



**MAKNA KEMATIAN
DALAM LIRIK LAGU ANAK
“シャボン玉” (*SHABON DAMA*) KARYA NOGUCHI UJOU
SEBUAH KAJIAN STRUKTURAL DAN SEMIOTIK**

構造的と季語論の研究：シャボン玉と言う野口雨情の童謡の歌詞の中にある死の意味

SKRIPSI

Diajukan sebagai salah syarat mencapai gelar Sarjana Strata 1
Dalam bidang Ilmu Sastra Jepang

Oleh:
Rukti Rumekar
NIM 13050112140035

**JURUSAN BAHASA DAN SASTRA JEPANG
FAKULTAS ILMU BUDAYA
UNIVERSITAS DIPONEGORO
2017**

**MAKNA KEMATIAN
DALAM LIRIK LAGU ANAK
“シャボン玉” (SHABON DAMA) KARYA NOGUCHI UJOU
SEBUAH KAJIAN STRUKTURAL DAN SEMIOTIK**

構造的と季語論の研究：シャボン玉と言う野口雨情の童謡の歌詞の中にあ
る死の意味

SKRIPSI

Diajukan sebagai salah syarat mencapai gelar Sarjana Strata 1
Dalam bidang Ilmu Sastra Jepang

Oleh:
Rukti Rumekar
NIM 13050112140035

**JURUSAN BAHASA DAN SASTRA JEPANG
FAKULTAS ILMU BUDAYA
UNIVERSITAS DIPONEGORO
2017**

HALAMAN PERNYATAAN

Dengan sebenarnya, penulis menyatakan bahwa skripsi ini disusun tanpa mengambil bahan hasil penelitian baik untuk memperoleh suatu gelar sarjana atau diploma yang sudah ada di universitas lain maupun hasil penelitian lainnya. Penulis juga menyatakan bahwa skripsi ini tidak mengambil bahan dari publikasi atau tulisan orang lain kecuali yang sudah disebutkan dalam rujukan dan dalam Daftar Pustaka. Penulis bersedia menerima sanksi jika terbukti melakukan plagiasi atau penjiplakan.

Semarang, 21 Maret 2017
Penulis,

Rukti Rumekar
13050112140035

HALAMAN PERSETUJUAN

Skripsi dengan judul “Makna Kematian dalam Lirik Lagu Anak “シャボン玉” (Shabon Dama) Karya Noguchi Ujou Sebuah Kajian Struktural dan Semiotik” ini telah disetujui oleh dosen pembimbing untuk diajukan kepada Tim Penguji Skripsi pada

hari : Selasa

tanggal: 21 Maret 2017

Disetujui Oleh

Dosen Pembimbing I



Budi Mulyadi, S.Pd, M.Hum
NIP 197307152014091003

Dosen Pembimbing II



Arsi Widiandari, SS, M.Si
NIK 198606110115092089

HALAMAN PENGESAHAN

Skripsi dengan judul “Makna Kematian dalam Lirik Lagu Anak “シャボン玉”
(*Shabon Dama*) Karya Noguchi Ujou Sebuah Kajian Struktural dan Semiotik” ini
telah diterima dan diserahkan oleh Panitia Ujian Skripsi Program Strata 1 Jurusan
Sastra Jepang Fakultas Ilmu Budaya Universitas Diponegoro
Pada tanggal : 21 Maret 2017

Tim Penguji Skripsi

Ketua
Budi Mulyadi, S.Pd, M.Hum
NIP 197307152014091003



Anggota I
Arsi Widiandari, SS, M.Si
NIK 198606110115092089



Anggota II
Fajria Noviana, SS, M.Hum
NIP 197301072014092001



Anggota III
Nur Hastuti, SS, M.Hum
NIK 19810401012015012025



Dekan



Dr. Redyanto Noor, M.Hum
NIP. 195903071986031002

HALAMAN MOTTO DAN PERSEMBAHAN

“And once the storm is over you, you won’ t remember how you made it through, how you managed to survive. You won’ t even be sure, whether the storm is really over. But one thing is certain. When you come out of the storm, you won’ t be the same person who walked in. that’ s what this storm’ s all about.” ----(Haruki Murakami, Kafka on the Shore)

“As time goes on, you’ ll understand. What lasts, lasts; what doesn’ t, doesn’ t. Time solves most things. And what time can’ t solve, you have to solve yourself.” ----(Haruki Murakami, Dance Dance Dance)

“They always say time changes things, but you actually have to change them yourself.” ----(Andy Warhol, The Philosophy of Andy Warhol)

Skripsi ini kupersembahkan untuk:

Ibunda Sri Wahyuni dan Ayahanda Redyanto Noor,
yang selalu membimbing dan mendoakanku

PRAKATA

Penulis memanjatkan puji syukur kehadirat Allah SWT, atas taufik dan hidayah-Nya, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini. Skripsi ini disusun untuk memenuhi syarat guna mencapai gelar Sarjana Humaniora di Universitas Diponegoro. Judul skripsi ini adalah “Makna Kematian dalam Lirik Lagu Anak “シャボン玉” *Shabon Dama* Karya Noguchi Ujou Sebuah Kajian Struktural dan Semiotik”. Tanpa bantuan dan dukungan berbagai pihak tidak mungkin skripsi ini dapat terselesaikan dengan lancar. Oleh sebab itu, pada kesempatan ini penulis ucapkan terima-kasih yang sebesar-besarnya kepada semua pihak yang telah membantu penulis dalam menyelesaikan skripsi ini, terutama kepada :

1. Dr. Redyanto Noor, M. Hum selaku Dekan Fakultas Ilmu Budaya Universitas Diponegoro Semarang sekaligus sebagai ayah saya, yang telah membimbing dan selalu mendoakan saya. Serta ibunda saya, Sri Wahyuni yang sedang sakit keras ditengah-tengah pengerjaan skripsi ini tetapi tak pernah putus memberikan semangat dan doanya untuk saya. Terima kasih banyak ayah dan ibu;
2. Elizabeth Ika Hesti, ANR, SS, M.Hum selaku Ketua Jurusan Sastra Jepang Universitas Diponegoro Semarang;
3. Zaki Ainul Fadli, M.Hum selaku dosen wali yang selalu memberi motivasi dan arahnya selama dibangku perkuliahan;
4. Budi Mulyadi, S.Pd, M.Hum selaku Dosen Pembimbing I yang telah bersedia meluangkan waktunya untuk membimbing dan mengarahkan saya

dengan sabar. Terima Kasih banyak sensei. mudah-mudahan Allah SWT membalas segala kebaikan Sensei, Amin;

5. Arsi Widiandari, SS, M.Si selaku Dosen Pembimbing II yang dengan sabar telah membimbing saya, Sensei maaf saya banyak merepotkan, mudah-mudahan Allah SWT membalas segala kebaikan Sensei, Amin;
6. Dosen penguji, Fajria Noviana, SS, M.Hum dan Nur Hastuti, SS, M.Hum yang telah meluangkan waktunya untuk menguji skripsi saya. Segenap dosen Jurusan Sastra Jepang Fakultas Ilmu Budaya Universitas Diponegoro yang telah membagi ilmunya selama penulis menempuh studi;
7. Seluruh staf perpustakaan dan staf administrasi Fakultas Ilmu Budaya Universitas Diponegoro, yang telah membantu kelancaran dan kelengkapan administrasi selama kuliah, khususnya mas Indra admin Jurusan Sastra Jepang;
8. Grup macan ternak dan grup cumlauders yang telah setia berteman dari awal perkuliahan, selalu bersedia mendengarkan keluh kesah saya dan saling membantu dalam kesulitan-kesulitan yang dihadapi selama perkuliahan.

Terima kasih banyak teman-temanku tersayang. Semoga kalian selalu sukses, dimanapun kalian berada.

9. Teman-teman angkatan 2012 S1 Sastra Jepang, yang telah berjuang bersama-sama menyelesaikan pendidikan dan saling menyemangati. Terima kasih teman-temanku semua.

Penulis menyadari bahwa skripsi ini jauh dari kata sempurna. Namun, penulis berharap semoga skripsi ini dapat memberikan manfaat bagi perkembangan kajian sastra.

Semarang, 21 Maret 2017

Rukti Rumekar

DAFTAR ISI

COVER	i
HALAMAN JUDUL	ii
HALAMAN PERNYATAAN	iii
HALAMAN PERSETUJUAN	iv
HALAMAN PENGESAHAN	v
HALAMAN MOTTO DAN PERSEMBAHAN	vi
PRAKATA	vii
DAFTAR ISI	x
ABSTRAK	xiii

BAB 1 PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang	1
1.2 Rumusan Masalah	7
1.3 Tujuan dan Manfaat Penelitian	7
1.4 Ruang Lingkup Penelitian.....	7
1.5 Metode Penelitian.....	8
1.6 Sistematika Penulisan	9

BAB 2 TINJAUAN PUSTAKA DAN LANDASAN TEORI

2.1 Tinjauan Pustaka	11
2.2 Landasan Teori.....	19
2.2.1 Pengertian Lirik Lagu	21
2.2.2 Unsur Pembangun Puisi	22
2.2.3 Teori Semiotik.....	30

3.1.4.3 Menentukan Kata Kunci atau Matrix.....	70
--	----

BAB 1V PENUTUP

Simpulan.....	75
---------------	----

DAFTAR PUSTAKA	78
-----------------------------	-----------

LAMPIRAN

INTISARI

Rumekar, Rukti. 2017. Makna Kematian dalam Lirik Lagu Anak “シャボン玉” *Shabon Dama* Karya Noguchi Ujou Sebuah Kajian Struktural dan Semiotik. Program Strata I dalam Ilmu Sastra Jepang. Semarang. Fakultas Ilmu Budaya. Universitas Diponegoro.

Lirik lagu anak-anak “シャボン玉” *Shabon Dama* karya Noguchi Ujou ini menarik diteliti karena mengandung makna kematian di dalamnya. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui makna yang terdapat dalam lirik lagu tersebut. Penelitian ini menggunakan teori struktur puisi untuk mengetahui unsur pembangun yaitu struktur fisik dan batin pada lirik lagu *Shabon Dama*, kemudian untuk mengetahui makna yang terdapat di dalam lagu tersebut menggunakan teori semiotik Riffaterre yang meliputi adanya ketidaklangsungan ekspresi puisi, pembacaan semiotik, dan menentukan matrix dan sebagai teori penunjang penulis menggunakan teori makna kematian untuk membuktikan bahwa kematian merupakan latar belakang, inti dan ruh dari terciptanya lagu tersebut.

Hasil dari penelitian ini yaitu lirik lagu *Shabon Dama* bukan merupakan sekedar lirik lagu anak-anak saja namun merupakan ironi terhadap kehidupan masyarakat pada negara maju yang berupaya membatasi hak hidup generasi penerus dengan membunuh hak hidup anak-anak secara modern. Dan kematian merupakan dasar, ide pokok, dan gagasan pengarang dalam menciptakan lirik lagu tersebut. Imajinasi dari kematian merupakan refleksi dari pengalaman pribadi yang pengarang lirik lagu rasakan dan lihat sendiri.

Kata kunci : Lirik Lagu Anak, Makna Kematian, Noguchi Ujou, Struktural dan Semiotik

ABSTRACT

Rumekar, Rukti. 2017. *The grief meaning behind children song "シャボン玉" Shabon Dama work of Noguchi Ujou A Study of Structural and semiotic. Undergraduate programs in Science of Japanese Literature. Semarang. Faculty of Humanities. Diponegoro University.*

This undergraudate thesis examines about the grief meaning of the lyric in Shabon Dama, so the data that used in this research is the lyric of the children song "シャボン玉" Shabon Dama. The purpose of this study was to determine the meaning that contained in the lyrics of the song. Some stages was done in the analysis by the authors is the collection of library data is analyzed by using the theory of the structure of the poem to find the building blocks of the structure of the physical and mental in the song lyrics Shabon Dama, so after knowing the elements builder, it can helps the writer to know the meaning contained in the song using semiotic theory Riffaterre covering their undirect expression in the poetry, semiotic reading, and determined the matrix and as the supporting theory, the author used the theory of the grief meaning to prove that death is the background, the essence and spirit of the creation of the song.

The results of this study are the lyrics of Shabon Dama is not just a children's song alone, but an irony on the lives of people in developed countries who seek to restrict the rights of future generations to live by killing the right to life of children in a modern way. And death is the basis, the main idea, and the idea of the author of the song in creating the lyrics of the song. Imagination of death is a reflection of personal experience that the author of the lyrics feel and see for yourself.

Keywords: Children's Song Lyrics, The Grief Meaning, Noguchi Ujou, Structural and Semiotic

BAB 1 PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Kehidupan manusia dalam proses perkembangan akal budinya tidak dapat lepas dari bahasa. Hal ini didasari oleh kedudukan bahasa sebagai penunjang perwujudan ide, gagasan, dan tingkah laku manusia. Bahasa merupakan sistem tanda yang dapat menggambarkan ide-ide, gagasan, pemikiran, perasaan maupun tindakan dari pemberi tanda kepada penerima tanda. Sebagai sebuah sistem tanda atau sistem lambang, bahasa merupakan alat komunikasi manusia yang digunakan untuk berinteraksi dengan manusia lain untuk menyampaikan pemikiran, gagasan, dan sebagainya. Bahasa digunakan manusia sebagai alat penyampai gagasan melalui kegiatan komunikasi. Bahasa juga menyertai proses berpikir manusia dalam memahami dunia luar baik secara efektif maupun imajinatif (Aminudin, 2001:136).

Bahasa mempunyai tiga fungsi; salah satu fungsinya adalah ideasional (pengabstraksian pengalaman) sebagai alat pengekspresian jiwa, contohnya ada pada karya sastra. Karya sastra adalah hasil karya yang menggunakan bahasa sebagai media utama dalam penyampaian makna (Santosa, 2013:2). Untuk menyampaikan makna atau bentuk pengekspresian jiwa tersebut, dibutuhkan suatu tanda yang secara konvensional dapat dipahami menjadi suatu maksud yang sama melalui bahasa. Menurut Soedjarwo (2001:25), kesusastraan ialah sebuah *genre* seni yang menggunakan bahasa sebagai alatnya. Ini berarti dalam karya sastra bahasa tidak lagi digunakan sebagai alat komunikasi pembicara dan lawan

bicara secara langsung, namun karya sastra hadir antara pencipta dan penikmat karya sastra. Seperti misalnya, cerpen, puisi, novel, film, dan sebagainya. Bergantung kepada penciptanya setiap *genre* sastra tersebut memiliki gaya dan ciri khas masing-masing. Karya sastra tersebut dapat berisi ungkapan tidak langsung dari pengalaman pribadi, kritik sosial, percintaan, realitas sosial bahkan lingkungan sosial maupun budaya sekitar pencipta karya sastra tersebut.

Bahasa pada karya sastra mempunyai sifat khusus yang berbeda. Keistimewaan di dalam bahasa sastra banyak muncul penafsiran-penafsiran. Salah satu karya sastra yang memiliki banyak penafsiran adalah puisi. Puisi sebagai bagian dalam karya sastra pada dasarnya merupakan sarana ekspresi seseorang dari alam batinnya. Perwujudan ekspresi pengarang lewat puisi selanjutnya difasilitasi melalui bahasa yang bertujuan memberi kesan dan suasana emotif tertentu untuk mempengaruhi perasaan atau pikiran penikmat puisi. Artinya, bahasa yang digunakan pengarang bersifat menimbulkan atau membangkitkan emosi (emotif) bagi penikmat puisi. Pradopo (2005:7) menyimpulkan bahwa puisi memiliki unsur-unsur berupa emosi, imajinasi, pemikiran, ide, nada, irama, kesan panca indera, susunan kata, kata-kata kiasan, kepadatan, dan perasaan pengarang semua hal tersebut terungkap melalui media bahasa.

Pada perkembangannya, puisi dipertemukan dengan salah satu sarana kesenian, yaitu seni musik sehingga tercipta lirik lagu dalam seni musik. Seni musik yang awalnya hanya merupakan kegiatan mengolah nada dan irama untuk menghasilkan komposisi suara yang harmonis membutuhkan media untuk menyampaikan ide, pikiran maupun perasaan lain yang diungkapkan melalui kata

dalam bahasa. Hal ini yang melatarbelakangi lahirnya lirik dalam lagu yang dapat dikatakan sebagai alih wahana. Wahana berarti kendaraan, jadi alih wahana adalah proses pengalihan dari suatu jenis ‘kendaraan’ ke jenis ‘kendaraan’ lain (Damono, 2014:13). Dalam hal ini ‘kendaraan’ yang dimaksud adalah puisi dan yang dimaksud jenis ‘kendaraan lain’ adalah lagu.

Bahasa yang terdapat dalam lirik lagu tidak berbeda dengan bahasa yang terdapat dalam puisi. Bahkan sering dijumpai deviasi-deviasi penyimpangan bahasa dalam lirik lagu seperti yang sering dijumpai di puisi. Pengertian lirik lagu menurut *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (1990:528), yaitu lirik lagu adalah karya sastra puisi yang dinyanyikan. Bentuk ekspresi emotif tersebut diwujudkan dalam bunyi dan kata. Proses peralihan dari aksara ke bunyi terjadi juga ketika puisi diubah menjadi musik (Damono, 2014:93). Dengan demikian, selain sebagai salah satu contoh karya sastra, lirik lagu juga menjadi salah satu terobosan pengalihwahanaan karya sastra jenis puisi. Ini membuktikan bahwa lirik lagu mempunyai karakter yang sama dengan puisi. Dua bentuk karya sastra yaitu lirik lagu dan puisi, memiliki unsur-unsur struktur yang sama. Hal ini sesuai dengan hakikat karya sastra yaitu karya sastra sebagai dunia rekaan yang bersifat fiktif dan imajinatif. Seperti pendapat Noor (2009:11) berikut ini.

“Karya sastra ialah karya yang imajinatif, baik karya lisan maupun tertulis. Karya sastra ialah karya yang bersifat fiktif atau rekaan. Sebuah karya sastra meskipun bahannya (inspirasi) diambil dari dunia nyata, tetapi sudah diolah pengarang melalui imajinasinya sehingga tidak dapat diharapkan realitas karya sastra sama dengan realitas dunia nyata, sebab, realitas dalam karya sastra sudah ditambah “sesuatu” oleh pengarang, sehingga kebenaran dalam karya sastra ialah kebenaran yang dianggap ideal oleh pengarangnya”

Paparan di atas membuktikan bahwa puisi memiliki karakter yang sama yaitu puisi memiliki struktur yang sama, dilihat dari yang mendasari terciptanya

dua buah karya sastra yakni puisi maupun lirik lagu. Selain mempunyai struktur yang sama, sebagai hakikat karya sastra dua hal tersebut tercipta karena adanya daya imajinatif si pengarang. Walaupun daya imajinatif tersebut pengarang dapatkan dari dunia nyata, namun inspirasi dari dunia nyata itu telah pengarang kembangkan lagi pada karyanya.

Selain struktur dan daya imajinatif yang membuat puisi dan lirik lagu dianggap sama ialah bentuk lahirnya. Dua hal tersebut memiliki bentuk yang sama, pada umumnya puisi ditulis dalam bentuk bait-bait, hal demikian juga terjadi pada lirik lagu. Lirik lagu ditulis dalam bentuk bait karena tidak memiliki aturan-aturan khusus dalam penulisannya. Hal ini dapat dibuktikan dalam lirik lagu シャボン玉 (*Shabon Dama*).

シャボン玉飛んだ
 屋根まで飛んだ
 屋根まで飛んで

こわれて消えた
 シャボン玉消えた
 飛ばずに消えた
 産まれてすぐに
 こわれて消えた

風、風、吹くな
 シャボン玉飛ばそ

Shabon dama tonda
Yane made tonda
Yane made tonde
Kowarete kieta
Shabon dama kieta
Tobazu ni kieta
Umarete suguni

Kowarete kieta

*Kaze kaze fukuna
Shabon dama tobaso*

(http://www3.u-toyama.ac.jp/niho/song/shabondama/shabondama_ke.html)

Lirik lagu di atas membuktikan bahwa lagu mempunyai karakter puisi. Karakter puisi yang dimaksud adalah lirik lagu memiliki sifat yang sama dengan puisi, seperti bersifat imajinatif, merupakan dunia rekaan, ditulis dalam bentuk bait sehingga dapat dikatakan lirik lagu adalah puisi. Dapat dilihat dari bentuk lirik lagu *Shabon Dama* di atas, jika dilihat susunan bait lirik lagu diatas sama dengan puisi seperti pada umumnya. Lirik lagu tersebut sebelum diiringi susunan nada yang indah dan harmonis adalah hanya sebuah puisi. Bahasa pada lirik lagu memiliki kaidah-kaidah puisi, yaitu dapat membangkitkan emosi penikmat puisi atau unsur emotif melalui bunyi dan kata. Selain itu, untuk memperoleh kesan tertentu seperti puisi, bahasa lirik lagu juga bersifat ringkas dan padat. Hal ini disebabkan lirik lagu telah mengalami proses pemadatan makna dan kreativitas pemilihan diksi dari penyairnya.

Pada perkembangannya puisi zaman modern mengalami evolusi-evolusi yang mewadahkan puisi dengan tampilan yang diselaraskan oleh nada-nada yang harmonis sehingga terciptalah lagu. Sepanjang zaman puisi akan selalu mengalami perubahan dan perkembangan. Hal itu mengingatkan bahwa puisi sebagai karya seni hakikatnya selalu mengalami ketegangan yang abadi antara konvensi dan pembaharuan (inovasi) (Teeuw, 1980:12). Hal demikian juga diungkapkan oleh ahli semiotik Riffaterre, puisi selalu berubah-ubah sesuai

dengan evolusi selera dan perubahan konsep estetikanya (1978:81). Demikian pula pada lirik lagu di atas, lagu *Shabon Dama* itu juga melalui transformasi dari puisi yang kemudian dilagukan sehingga bisa disebut dengan lirik lagu.

Lirik *Shabon Dama* ini sangat terkenal di Jepang. Hampir seluruh warga negara Jepang mengetahui lagu ini. Lagu ini mempunyai keunikan, yaitu pada nada yang digunakan bertolak belakang dengan isi atau makna yang ingin disampaikan pengarang kepada pendengar. Pada umumnya lagu anak memiliki nada yang riang gembira, bersifat menghibur dan memiliki pesan moral dalam liriknya. Pesan moral dalam lirik lagu anak bertujuan untuk memberi pendidikan psikologi bagi anak-anak, seperti contohnya menanamkan kebiasaan-kebiasaan baik dalam kehidupan sehari-hari.

Pada lagu *Shabon Dama* ini nada yang digunakan terkesan ceria dan *easy listening*, namun makna yang terdapat dalam lagu ini sesungguhnya adalah kesedihan, mengenang kematian yang dialami anak-anak pada usia yang sangat dini. Tema yang diangkat penulis lirik lagu ini adalah kematian. Penulis lirik lagu ini menggambarkan karyanya lewat kata-kata yang bersifat sederhana, namun jika ditelaah mendalam makna lirik lagu tersebut menggambarkan kematian. Terdapat makna yang sangat dalam pada lirik lagu *Shabon Dama* yang tidak bisa dilihat dari visual atau liriknya saja, namun harus melalui teori-teori khusus dalam penelitian ini. Menelaah kata demi kata yang ada pada lirik lagu *Shabon Dama* menjadi sangat menarik untuk mengupas makna yang ada pada lagu ini. Oleh karena itu, peneliti memilih tema tersebut dalam penelitian ini.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan di atas, rumusan masalah pada penelitian ini adalah struktur fisik dan batin seperti apa yang terdapat pada lagu *Shabon Dama* dan makna apa yang terdapat dalam lirik lagu *Shabon Dama* tersebut, melalui pendekatan semiotik.

1.3 Tujuan dan Manfaat Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas maka tujuan yang hendak dicapai dalam penelitian ini adalah menguraikan struktur fisik dan batin yang terdapat dalam lagu *Shabon Dama*, serta mengungkapkan makna yang terkandung dalam lagu tersebut. Adapun hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat secara teoretis maupun praktis. Secara teoritis penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan pengetahuan khususnya dunia sastra Jepang, yaitu pemahaman unsur pembangun sastra yang berhubungan dengan simbol yang digunakan dalam lirik lagu *Shabon Dama* karya Noguchi Ujou. Secara praktis hasil penelitian ini dapat mempermudah pembaca dalam memahami makna yang terdapat dalam lirik lagu *Shabon Dama* karya Noguchi Ujou, serta memperkaya wawasan pembaca dalam bidang kesusastraan yang dikaji dengan menggunakan pendekatan semiotik.

1.4 Ruang Lingkup Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian kepustakaan, karena objek material penelitiannya berupa bahan pustaka, yaitu sebuah lirik lagu anak-anak di Jepang berjudul "*Shabon Dama*" karya Noguchi Ujou. Objek formal dalam penelitian ini

adalah makna yang terkandung dalam lirik lagu tersebut, yang akan dikaji dari perspektif semiotik.

1.5 Metode Penelitian

Pada dasarnya penelitian ini merupakan penelitian objektif, yakni hasil dari analisis data (bertolak dari kata-kata dan kalimat yang tersaji dalam lirik lagu *Shabon Dama*) berdasarkan pandangan peneliti. Dapat dikatakan skripsi ini merupakan penelitian kepustakaan, karena objek utamanya merujuk pada kalimat-kalimat yang ada dalam lirik lagu. Sehingga, metode yang digunakan dalam skripsi ini adalah metode deskriptif analisis. Selain itu dikumpulkan juga bahan-bahan literatur dari bahan rujukan maupun internet untuk mendukung bahan analisis utama. Kemudian data-data tersebut dideskripsikan dan dianalisis melalui kerangka teori. Adapun langkah kerja yang peneliti lakukan adalah mengumpulkan, menganalisis, dan menyajikan hasil analisis data. Tahapan-tahapan yang dimaksud adalah sebagai berikut.

1.5.1 Metode Pengumpulan Data

Pada tahap pengumpulan data peneliti menggunakan metode menyimak, yaitu dengan mencermati, mencari, dan mencatat data berupa unsur struktur yang membangun lirik lagu tersebut dan simbol-simbol yang menggambarkan kesan kematian maupun kesedihan yang terkandung dalam lirik lagu yang dianalisis, dengan cara mendengarkan lagu “*Shabon Dama*” karya Noguchi Ujou ini dan memahami arti dari lirik yang terkandung dalam lagu tersebut.

1.5.2 Metode Pengolahan Data

Metode yang digunakan dalam tahap pengolahan data adalah metode deskriptif-kualitatif dengan menggunakan kajian struktural terhadap unsur pembangun puisi, dan kajian semiotik. Peneliti menggunakan kajian struktural pembangun puisi untuk menemukan makna dalam suatu puisi perlu menganalisis terlebih dahulu unsur-unsur struktur yang terdapat di dalam lirik lagu tersebut, sedangkan kajian semiotik digunakan untuk menjelaskan makna lirik lagu tersebut berdasarkan simbol-simbol yang tersurat di dalamnya.

1.5.3 Metode Penyajian Data

Hasil analisis deskriptif yang didapat dari objek penelitian yaitu lirik lagu *Shabon Dama* dalam bentuk laporan dan diuraikan dengan metode deskripsi. Metode deskriptif yaitu dengan memberikan pemamparan tentang fakta yang terdapat dalam analisis data untuk mengetahui makna dalam lirik lagu anak berjudul *Shabon Dama* karya Noguchi Ujou.

1.6 Sistematika Penulisan

Sistematika penulisan penelitian ini adalah sebagai berikut.

Bab 1 pendahuluan. Bab ini memberikan gambaran secara umum tentang penelitian, bab ini terdiri dari tujuh subbab yaitu latar belakang, rumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian, ruang lingkup penelitian, landasan teori, metode penelitian, dan sistematika penulisan.

Bab 2 tinjauan pustaka dan kerangka teori. Bab ini memaparkan tentang teori unsur-unsur pembangun dalam puisi (struktural) berupa tema amanat, diksi, bunyi, rima, sarana retorika, dan teori semiotika yang digunakan peneliti dalam penelitian ini, serta uraian tentang tinjauan pustaka yang digunakan peneliti mencakup penelitian sebelumnya.

Bab 3 pembahasan. Bab ini memaparkan hasil penelitian tentang pembahasan penelitian yang peneliti lakukan, yaitu analisis untuk menemukan makna yang terkandung dalam lirik lagu anak *Shabon Dama* karya Noguchi Ujou.

Bab 4 simpulan. Bab ini berisi paparan simpulan dari keseluruhan analisis yang telah dilakukan oleh peneliti.

BAB 2

TINJAUAN PUSTAKA DAN KERANGKA TEORI

Secara garis besar, bab ini terdiri dari dua subbab. Subbab pertama yaitu tinjauan pustaka. Tinjauan pustaka merupakan paparan yang berisi beberapa penelitian terdahulu yang relevan dengan objek yang penulis teliti, yakni mengenai pemaknaan lirik lagu dengan objek penelitian lirik lagu anak karya Noguchi Ujou berjudul “*Shabon Dama*”. Subbab kedua yaitu landasan teori, yang berisi paparan teori pokok yang digunakan peneliti dalam penelitian ini, yakni unsur pembangun karya sastra. Unsur-unsur inilah yang akan menghubungkan karya sastra dengan aspek-aspek sosial kehidupan. Kemudian hal inilah yang menyebabkan sebuah karya sastra memiliki amanat, unsur mendidik, tendensi, dan sebagainya tentang makna kearifan hidup yang ingin disampaikan pengarang kepada pembaca atau penikmat karya sastra.

2.1 Tinjauan Pustaka

Umumnya banyak dijumpai pencipta lagu anak-anak di dunia yang mengusung tema cenderung mengarah pada pesan-pesan moral positif dengan makna yang sederhana tanpa mengetahui latar belakang terciptanya lagu-lagu tersebut. Terdapat juga lagu anak-anak atau lagu yang biasa dinyanyikan saat melakukan suatu permainan memiliki filosofi ataupun makna lain dilihat dari latar belakang terciptanya lagu-lagu itu. Terciptanya lagu-lagu anak-anak yang memiliki makna yang jauh dari pikiran manusia dewasa, hal ini dipengaruhi oleh latar belakang budaya maupun lingkungan sekitar saat diciptakannya lirik lagu tersebut.

Misalnya, seperti lirik lagu “*Shabon Dama*” karya Ujou Noguchi ini, jika ditelisik lebih dalam lirik lagu ini memiliki makna yang bertolak belakang pada pikiran orang dewasa pada umumnya terhadap lirik lagu anak-anak.

Setelah melakukan pencarian mengenai penelitian serupa, peneliti menemukan beberapa analisis yang mengangkat lirik lagu sebagai objek dalam menemukan makna pada lirik lagu dengan meneliti simbol melalui pendekatan semiotik, maupun struktural-semiotik. Tidak banyak analisis yang mengangkat lagu anak-anak sebagai objek dalam penelitian karena strukturnya yang terlalu sederhana dan terlihat mudah ini menyebabkan kurangnya minat peneliti-peneliti lain untuk menjadikannya sebuah objek penelitian. Berikut hasil penelitiannya, pertama penelitian berjudul “Naturalisme dalam Lirik-lirik Lagu Jepang Populer melalui Istilah Sakura” oleh Kirana Noviandini mahasiswi Universitas Indonesia (2009), menjabarkan makna naturalisme melalui simbol sakura dengan menggunakan teori dari ahli naturalisme Jepang bernama Nakamura Hajime.

Dalam penelitiannya, Noviandini mengambil lima buah lirik lagu yang dianggap populer di Jepang yang terdapat istilah sakura di setiap lirik lagunya. Lagu pertama, Naotaro Moriyama, berjudul *Sakura* (2003). Simbol sakura pada lirik lagu ini memiliki makna perpisahan, umumnya dinyanyikan saat pesta perpisahan kelulusan di Jepang. Kenangan indah yang bercerita tentang kecintaan seseorang terhadap sahabatnya yang saat ini tidak diketahui keberadaannya. Kenangan indah ini selalu muncul saat musim semi tiba. Lagu kedua, berjudul *Sakura* (2006) digubah oleh Mizuno Yoshiki, salah satu personil grup band *Ikimono Gakari*.

Istilah sakura dalam lirik lagu ini menyimbolkan seseorang yang sangat dicintai. Seorang wanita yang dicintai seorang pria secara diam-diam sejak SMA, mereka sempat berkhayal pada musim semi saat itu. Namun, ketika lulus SMA mereka harus berpisah dan si pria baru menyadari bahwa ia benar-benar mencintainya. Lagu ketiga, berjudul Sakura (2005), karya Ketsumeishi. Lagu bertemakan alam, cinta, dan perdamaian. Bercerita tentang kenangan indah seorang pria terhadap seorang wanita yang selalu muncul saat musim semi tiba, karena sebelumnya banyak kenangan indah yang mereka lalui bersama disaat musim semi. Lagu keempat, dibawakan oleh salah seorang personil grup band Kobukuro berjudul Sakura (2000). Menyimbolkan cinta yang kuat dari seorang pria kepada teman perempuannya. Setelah sempat menjalin hubungan, kisah asmara mereka harus berakhir karena sang wanita telah menjalin hubungan dengan pria lain. Cinta yang kuat dari seorang pria kepada wanita ini di gambarkan melalui istilah sakura dalam lirik lagu tersebut. Terakhir, lagu kelima, berjudul Sakurairo (2007) dinyanyikan oleh Angela Aki. Lirik lagu tersebut menggambarkan kesedihan seorang perempuan yang kehilangan pria yang sangat ia cintai dan kenangan akan pria itu selalu muncul saat musim semi atau musim sakura tiba.

Dalam skripsinya Noviandini telah membuktikan bahwa adanya karakter orang Jepang yang sangat menghargai alam dan percaya bahwa hidup mereka selalu berkaitan dengan alam, lewat penelitian yang mengungkapkan makna dibalik simbol alam yang digunakan pada lagu-lagu pop terkenal di Jepang. Lima lagu di atas membuktikan bahwa untuk menggambarkan makna yang ingin

disampaikan pengarang lirik lagu kepada pendengarnya ia menggunakan simbol yang berhubungan dengan alam yaitu musim semi atau musim sakura.

Noviandini (2009) dalam skripsinya mengatakan bahwa bunga sakura adalah sumber inspirasi bagi masyarakat Jepang. Bunga sakura juga mempunyai beragam makna untuk menyimbolkan suatu keadaan, contohnya mekarnya bunga sakura merupakan simbol dari awal dan akhir suatu kegiatan baik kegiatan akademik maupun kegiatan bekerja, yaitu saat menerima upah bekerja, bunga sakura juga menyimbolkan harapan akan kebahagiaan dan kemakmuran karena pada saat bunga sakura bermekaran dengan baik umumnya petani memulai bercocok tanam dengan harapan hasil panen yang mereka dapat akan baik pula. Namun, disisi lain sakura juga menyimbolkan makna kematian atau ketidakabadian karena mekarnya bunga sakura hanya berumur kurang lebih satu minggu saja. Kejadian-kejadian seperti itu menginspirasi pengarang Jepang dalam menciptakan puisi maupun lirik lagu, bahkan dalam membuat film layar lebar atau anime sekalipun. Sehingga, menurut Noviandini (2009), “Hal ini menandakan bahwa masyarakat Jepang yang hidup dalam alam lingkungan modern dewasa ini masih bersifat naturalis dalam kehidupan mereka yang tercermin dalam lirik lagu populer”.

Berikutnya adalah penelitian berjudul “Unsur Religius pada Lirik Lagu Karya Ahmad Dhani: Analisis Semiotika Riffaterre” oleh Atian Rachmat, Universitas Gajah Mada Yogyakarta (2014). Dalam penelitian lirik lagu karya Ahmad Dhani ini, Atian (2014) menggunakan teori semiotika Michael Riffaterre, sesuai metode yang terdapat dalam bukunya yang berjudul *Semiotic of Poetry*

(1978). Dengan menggunakan teori dari Riffaterre ini Atian (2014) mengungkapkan sisi religius lirik lagu karya Ahmad Dhani. Untuk mengetahui produksi makna berlangsung, Riffaterre menekankan pada empat metode, yaitu penggunaan bahasa yang berbeda dari bahasa sehari-hari, pembacaan heuristik dan hermeneutik, kemudian pencarian matriks, model, dan varian. Metode terakhir yang digunakan yaitu pencarian hipogram. Setelah melakukan pengolahan data dengan memilih lirik lagu-lagu Ahmad Dhani yang mempunyai unsur religi, kemudian menulis ulang sehingga terkumpul sampel data berupa lirik-lirik lagu yang siap diteliti. Selanjutnya adalah melakukan serangkaian metode untuk menemukan makna dari tiap lirik lagu yang telah dipilih, kemudian dari makna yang telah ditemukan baru dapat dicari sisi religius dari lirik lagu karya Ahmad Dhani. Unsur-unsur religius yang ditemukan Atian (2014) dalam penelitiannya pada lirik lagu-lagu Ahmad Dhani adalah pertemuan antara manusia dengan Tuhannya, pentingnya Tuhan bagi manusia, takdir Tuhan sebagai bagian dari kehidupan manusia, Tuhan sebagai kebenaran untuk manusia, Tuhan sebagai penolong manusia yang tersesat, dan Tuhan sebagai penyelamat manusia dari ketertindasan.

Penelitian lain yang peneliti gunakan sebagai tinjauan pustaka ialah penelitian milik Galih Kurniawati, mahasiswi jurusan sastra Jawa, Universitas Negeri Semarang (2009). Penelitiannya berjudul “Lagu Dolanan Anak dalam Kajian Struktural dan Semiotik” ini dijadikan peneliti sebagai salah satu tinjauan pustaka karena objek penelitian menggunakan lagu anak-anak yang membedakan dengan penelitian peneliti adalah lirik lagu yang digunakan Galih ialah lagu anak-

anak berbahasa Jawa sedang lagu yang peneliti gunakan ialah lagu anak-anak berbahasa Jepang. Galih dalam penelitiannya menggunakan teori semiotik Ferdinand De Saussure untuk menemukan makna yang terkandung dalam lagu *dolanan* anak-anak Jawa tersebut. Lagu yang ia jadikan objek penelitian diantaranya ialah *Gundhul Pacul*, *Menthog-menthog*, *Emplek-emplek Ketupu*, *Padhang Bulan*, *Ledhung-ledhung*, *Iilir-ilir*, dan *Pitikku*. Untuk menemukan makna yang terkandung dalam lirik lagu anak-anak Jawa tersebut Galih terlebih dahulu menganalisis unsur-unsur yang membangun lirik lagu tersebut melalui teori struktural. Kemudian setelah itu baru menganalisis lirik lagu tersebut untuk menemukan makna dari tujuh lagu tersebut. Setelah melakukan analisis kesimpulan yang ditemukan ialah makna ketuhanan terdapat pada lirik lagu *Padhang Bulan*, *Ledhung-ledhung*, *Iilir-ilir*, dan *Emplek-emplek Ketupu*, sedangkan pada lirik lagu *Gundhul Pacul*, *Menthog-menthog*, *Pitikku* terdapat makna keteladanan. Walaupun terdapat perbedaan bahasa pada lirik lagu anak, serta ahli semiotik yang digunakan, namun objek penelitian yang digunakan sama yaitu lirik lagu anak, serta sama-sama mencari makna yang terkandung dalam lirik lagu anak membuat peneliti menjadikan penelitian Galih sebagai salah satu tinjauan pustaka pada penelitian ini.

Penelitian terakhir yang digunakan peneliti sebagai tinjauan pustaka dalam penelitian ini adalah skripsi berjudul “Keterkaitan Makna dalam Tiga Lirik Lagu Anak Jepang Era 1920-an Karya Noguchi Ujou Ditinjau dari Pendekatan Ekspresif” oleh Novira, Universitas Diponegoro 2016. Novira dalam penelitiannya menganalisis makna yang terkandung dalam tiga lagu yang ia teliti,

yaitu *Akai Kutsu*, *Nanatsu no Ko*, dan *Shabon Dama* karya Noguchi Ujou. Pada tiga lirik lagu anak tersebut Novira mengambil benang merah diantara tiga lagu tersebut. Teori yang digunakan Novira dalam penelitiannya yaitu teori struktural, guna mengetahui unsur pembangun puisi dan teori pendekatan ekspresif. Kesimpulan yang didapat dari penelitian milik Novira ini adalah (1) sosok gadis kecil bersepatu merah dalam *Akai Kutsu* dimaknai sebagai sesuatu yang polos dan murni melambangkan putri penyair, Midori, yang meninggal saat berumur tujuh hari, sehingga sosok orang asing dapat dikatakan sebagai perlambangan dari kematian, suatu kekuatan yang membawa putri penyair pergi ke dunia lain. (2) sosok ketujuh burung dalam *Nanatsu no Ko* yang dimaknai sebagai sesuatu yang rapuh dan lemah melambangkan dua sosok, yang satu adalah Midori. Tujuh dalam lirik lagu tersebut melambangkan Midori saat meninggal, yaitu tujuh hari, sehingga gunung yang dimaknai sebagai suatu tempat yang jauh dan tidak terjangkau oleh penyair melambangkan alam lain tempat Midori berada. (3) sosok gelembung sabun dalam *Shabon Dama* dimaknai sama seperti tujuh anak burung, rapuh dan lemah. Sosok ini melambangkan Midori yang masih bayi saat meninggal, sehingga angin dalam lirik ini dapat dikatakan sama dengan sosok orang asing dalam *Akai Kutsu*, yaitu sebagai perlambangan kematian yang mengambil kesempatan hidup Midori. Secara umum penyair menggambarkan gelembung sabun dalam lirik lagu ini sehingga anak-anak sama seperti Midori, yakni tidak mendapatkan kesempatan hidup yang panjang. Terdapat perbedaan diantara dua penelitian tersebut yaitu, terletak pada teori yang digunakan dan pada penelitian ini peneliti lebih fokus pada lirik lagu *Shabon Dama*. Selain itu, pada

penelitian ini peneliti membuktikan bahwa lirik lagu *Shabon Dama* memiliki makna kematian yang direlasikan dengan teori kematian.

Berdasarkan sejumlah tulisan tersebut, maka secara garis besar penelitian-penelitian di atas mengangkat lirik lagu sebagai objek penelitian dan diteliti. Namun, pada umumnya yang digunakan sebagai objek penelitian-penelitian di atas adalah lirik lagu-lagu pop modern, sedangkan dalam penelitian ini peneliti mengambil objek penelitian lagu anak-anak. Hal inilah yang membuat peneliti tertarik untuk meneliti lirik lagu anak lebih dalam. Selain itu, yang membuat lirik lagu anak menarik untuk diteliti adalah masih sedikitnya peneliti yang menggunakan lirik lagu anak sebagai objek dalam penulisan skripsi di katalog skripsi Fakultas Ilmu Budaya Universitas Diponegoro, sehingga membuat penelitian ini berbeda dengan penelitian-penelitian kebanyakan.

Langkah awal yang dilakukan peneliti adalah dengan membuktikan terlebih dahulu bahwa lirik lagu anak yang akan diteliti merupakan sebuah karya sastra. Kemudian setelah itu menganalisis unsur instrinsik atau unsur pembangun puisi pada lirik lagu anak tersebut. Penelitian ini memusatkan perhatian pada kajian makna melalui simbol yang digunakan pengarang lirik lagu, terutama simbol-simbol kebahasaan. Dengan demikian, hasil penelitian lirik lagu anak ini nanti dapat membuka pikiran peneliti lain bahwa lirik lagu anak juga dapat melahirkan pemikiran kritis melalui bahasa sederhana yang digunakan pengarang lirik lagu.

2.2 Landasan Teori

Bertolak dari tujuan penelitian, yakni menganalisis unsur struktur dan makna lirik lagu anak-anak di Jepang berjudul "Shabon Dama" karya Noguchi Ujou, maka teori pokok yang peneliti jadikan landasan adalah teori struktur puisi dan teori semiotik. Selain itu, peneliti menggunakan satu konsep pengertian yang digunakan sebagai pendukung teori untuk menjelaskan gejala dan fenomena yang mungkin terdapat dalam lirik lagu tersebut. Misalnya, konsep tentang pengertian lagu anak, fungsi sosial-kultural lagu anak, dan sebagainya.

Lagu dapat disebut sebagai karya sastra karena lirik lagu pada hakikatnya adalah puisi. Hal itu terlihat dari unsur-unsur struktur lirik lagu yang sama dengan unsur-unsur struktur puisi, yakni unsur tipografi, bunyi, diksi, dan citraan (Pradopo, 2005:124). Oleh sebab itu, mempelajari lirik lagu harus diperlakukan sebagai puisi. Menurut Pradopo, pengertian puisi adalah rekaman dan interpretasi pengalaman manusia yang penting, digubah dalam wujud yang paling berkesan (Pradopo, 2005:7).

Struktur puisi terdiri atas struktur fisik dan struktur batin. Yang dimaksud struktur fisik adalah unsur pembangun puisi dari luar. Puisi disusun dari kata dengan bahasa yang indah dan bermakna yang dituliskan dalam bentuk bait-bait. Orang dapat membedakan mana puisi dan mana bukan puisi berdasarkan bentuk lahir atau fisik yang terlihat. Unsur-unsur fisik puisi terdiri atas diksi atau pilihan kata, imaji atau imajinasi, kata konkret, majas, rima atau ritme dan tipografi (Waluyo, 1991:71). Adapun struktur batin adalah Unsur batin puisi secara utuh yang merupakan wacana teks puisi yang mengandung makna atau arti yang dapat

kita rasakan dengan menghayati unsur-unsur puisi ini. Unsur batin puisi atau unsur makna puisi terdiri atas empat bagian yang tidak terpisahkan tetapi dapat dibedakan, yaitu: tema (*sense*), perasaan penyair (*feeling*), nada atau sikap penyair terhadap pembaca (*tone*), amanat (*intention*) (Waluyo, 1991:180-181).

Seluruh gejala dan fenomena dalam struktur puisi sesungguhnya adalah tanda, yakni tanda yang mengungkap makna yang terkandung dalam puisi tersebut. Oleh sebab itu, untuk menganalisisnya diperlukan teori semiotik. Semiotik adalah ilmu yang mempelajari tanda. Menurut Zoest, semiotik adalah cabang ilmu tentang tanda dan segala yang berurusan dengan pengkajian tanda dan segala sesuatu yang berhubungan dengan tanda. Seperti sistem tanda dan proses yang berlaku bagi penggunaan tanda (Zoest, 1993:1). Menurut Riffaterre (1978:164-166) terdapat empat hal penting untuk memberikan makna pada karya sastra secara semiotik, yaitu (1)ketidaklangsungan ekspresi; (2)pembacaan heuristik dan hermeunitik; (3)matrix, kode dan varian juga (4)hypogram (hipogram berkenaan dengan prinsip intertekstual). Sebagai teori penunjang, peneliti dalam penelitian ini menggunakan teori makna kematian menurut Heidegger. Menurut Heidegger dalam bukunya "Being and Time" (melalui Hidayat, 2012:9), kematian merupakan dasar essensi dalam interpretasi religius tentang eksistensi pada manusia. Heidegger menjelaskan ciri kehidupan manusia sebagai "Zein Zum Tode" yaitu Ada menuju kematian, manusia hidup untuk menyongsong kematian. Takdir mati manusia ditentukan ketika ia lahir. Dalam penelitian ini peneliti menggunakan satu konsep dan tiga teori untuk menganalisis objek material, yaitu "*Shabon Dama*" karya Ujow Nouguchi. Tiga

teori tersebut adalah teori unsur pembangun puisi, teori semiotika, dan teori makna kematian.

2.2.1 Pengertian Lirik lagu

Lagu merupakan salah satu bentuk komunikasi media masa yang terbentuk dari unsur musik dan unsur syair atau lirik lagu. Selain sebagai media masa, lagu juga merupakan wadah untuk menyampaikan pesan oleh komunikator kepada komunikan dalam jumlah yang besar. Dalam lagu, bentuk pesan yang didapat yaitu ada pada lirik lagu. Oleh karena itu, bentuk pesan pada lirik lagu yaitu berupa tulisan kata-kata atau kalimat, yang dapat digunakan para pendengar untuk menciptakan suasana dan gambaran imajinasi tertentu sehingga dapat menciptakan berbagai macam makna pada satu lagu. Lagu sering kali dihubungkan dengan puisi. Seperti yang telah dijabarkan dalam latar belakang, secara garis besar puisi merupakan lirik lagu. Menurut Sudjiman (melalui Hermintoyo, 2014:1) lagu merupakan gabungan antara lirik dan musik. Lirik ialah sajak yang berupa susunan kata sebuah nyanyian; karya sastra yang berisi curahan pribadi yang diutamakan ialah lukisan perasaannya. Sedangkan menurut Pradopo (2005:7) puisi merupakan rekaman dan interpretasi pengalaman manusia yang penting, digubah dalam wujud yang paling berkesan. Dengan demikian, dapat ditarik kesimpulan dari kedua pengertian di atas bahwa, lirik lagu dan puisi memiliki kesamaan, yaitu keduanya berisi pengalaman-pengalaman atau curahan pribadi pengarang yang dituangkan pada kata-kata kemudian terbentuk kalimat hingga menjadikannya sebuah lirik lagu maupun puisi.

Waluyo (melalui Hermintoyo, 2014:13) mengklasifikasikan puisi dalam dua unsur, yakni terdiri atas unsur fisik dan unsur batin, unsur fisik yakni unsur bahasa yang digunakannya, tanpa adanya bahasa, puisi atau lirik tidak akan ada, sedangkan yang dimaksud dengan unsur batin adalah pikiran-pikiran atau perasaan yang diungkapkan oleh pengarang. Kedua unsur tersebut saling terkait dan menyatu untuk membangun sebuah puisi secara fungsional. Menurut Noor (2009:29), setiap karya sastra mengandung unsur-unsur intrinsik, yaitu unsur-unsur yang membangun karya sastra dari dalam. Misalnya dalam puisi berupa bunyi, diksi, rima, citraan, sarana retorika, dan sebagainya.

2.2.2 Unsur Pembangun Puisi

Puisi terdiri dari unsur-unsur yang membangun puisi tersebut. Unsur-unsur pembangun tersebut dinyatakan bersifat padu karena tidak dapat berdiri sendiri tanpa mengaitkan unsur yang satu dengan unsur yang lain. Menurut Pradopo (2005:14), puisi merupakan sebuah struktur yang kompleks, oleh karena itu untuk memahaminya perlu dianalisis sehingga dapat diketahui bagian-bagian serta jalinannya secara nyata. Analisis yang dimaksud ialah mengetahui atau mengungkap semua unsur karya sastra yang ada, sehingga dapat diketahui unsur-unsur pembentuknya dengan jelas.

Unsur-unsur dalam sebuah puisi bersifat fungsional dalam kesatuannya dan juga bersifat fungsional terhadap unsur lainnya (Waluyo, 1991:25). Puisi terdiri atas dua unsur pokok yakni struktur fisik dan struktur batin (Waluyo, 1991:29). Struktur batin puisi terdiri atas: tema, nada, perasaan, dan amanat.

Sedangkan struktur fisik puisi terdiri atas diksi, pengimajian, kata kongkrit, majas, verifikasi dan tipografi puisi. Majas terdiri atas lambang dan kiasan, sedangkan verifikasi terdiri atas rima, ritme, dan metrum (Waluyo, 1991:28). Dengan demikian, dapat disimpulkan struktur fisik meliputi diksi, imaji, kata kongkret, majas, verifikasi, dan tipografi. Sedangkan, struktur batin meliputi tema, perasaan, nada, suasana, dan amanat.

1. Struktur Fisik Puisi

Seperti yang sudah dipaparkan peneliti pada subbab latar belakang sehingga peneliti dapat menyebut lirik lagu sebagai puisi karena lirik lagu memiliki karakter puisi, dengan demikian keduanya dianggap hal yang sama. Subbab sebelumnya telah menjelaskan sedikit mengenai struktur fisik dan batin walaupun keduanya berhubungan erat dan saling berkaitan namun dua hal ini menjadi sangat penting dalam menentukan makna yang terkandung dalam puisi yang akan dikaji.

1.) Diksi

Diksi atau pilihan kata, dalam menciptakan sebuah puisi penyair mempunyai tujuan yang hendak disampaikan kepada pembaca melalui puisinya. Penyair ingin mencurahkan perasaan dan isi pikirannya dengan setepat-tepatnya seperti yang dialami hatinya. Penyair harus memilih kata yang tepat agar karyanya dapat mengekspresikan dan menggambarkan pengalaman jiwanya. Penyair umumnya juga ingin mempertimbangkan perbedaan arti yang sekecil-kecilnya dengan

cermat. Penyair harus cermat memilih kata-kata karena kata-kata yang ditulis harus dipertimbangkan maknanya, komposisi bunyi, dalam rima dan irama serta kedudukan kata itu di tengah konteks kata lainnya, dan kedudukan kata dalam keseluruhan puisi itu. Selain itu, penyair juga mempertimbangkan urutan kata dan kekuatan daya magis kata-kata diberi makna baru dan yang tidak bermakna akan diberi makna menurut kehendak penyair. Karena begitu pentingnya kata-kata dalam puisi, maka bunyi kata juga dipertimbangkan secara cermat dalam pemilihannya (Waluyo, 1991:72). Barfield (melalui Pradopo, 2005:54) mengemukakan bahwa bila kata-kata yang dipilih dan disusun dengan cara yang sedemikian rupa hingga artinya menimbulkan atau dimaksudkan untuk menimbulkan imajinasi estetik, maka hasilnya itu disebut diksi puitis.

2.) Imaji atau Kata Kongkret

Pada puisi terdapat imaji atau kata kongkret, yaitu gambaran yang digunakan pengarang mengenai pikiran-pikiran pengarang dalam karyanya. Menurut Pradopo (2005:79) berfungsi untuk memberi gambaran jelas dalam puisi, untuk menimbulkan suasana khusus, untuk membuat lebih (hidup) gambaran dalam pikiran dan penginderaan dan juga untuk menarik perhatian, penyair juga menggunakan gambaran-gambaran angan (pikiran), di samping alat kepuhitan lain. Gambaran angan-angan dalam sajak itu disebut citraan. Altenbernd (melalui Pradopo, 2005:80) menjelaskan citraan ialah gambaran-gambaran dalam pikiran dan bahasa yang menggambarannya, sedang setiap gambar pikiran disebut citra atau imaji (*image*). Gambaran-gambaran ini timbul sebagai sebuah efek dalam

pikiran tentang suatu kejadian atau pengalaman-pengalaman yang dihasilkan oleh penangkapan indera manusia terhadap sebuah objek yang dilihat ataupun dirasakan melalui indera yang dimiliki manusia. Gambaran-gambaran itu ada bermacam-macam, dihasilkan oleh indera penglihatan, pendengaran, perabaan, penciuman, dan pengecapan. Bahkan juga oleh pemikiran dan gerakan (Pradopo, 2005:81).

3.) Majas

Istilah lain dari majas disebut bahasa kiasan. Majas merupakan salah satu unsur kepuhitan yang lain, yang menjadi penentu dalam pembuatan sajak oleh penyair. Kepuitisan dalam bahasa puisi dapat dilihat dari bahasa kiasan yang digunakan. Bahasa kiasan ini mengiaskan atau mempersamakan sesuatu hal dengan hal lain supaya gambaran menjadi jelas, lebih menarik, dan hidup (Pradopo, 2005:62). Altenbernd (melalui Pradopo, 2005:62) menjelaskan bahasa kiasan ada bermacam-macam, namun meskipun bermacam-macam mempunyai suatu hal (sifat) yang umum, yaitu bahasa-bahasa kiasan tersebut mempertalikan sesuatu dengan cara menghubungkannya dengan sesuatu lain.

Jenis-jenis bahasa kiasan yang akan digunakan pada analisis ini antara lain: (1) personifikasi, bahasa kiasan ini mempersamakan benda dengan manusia, benda-benda mati dibuat dapat berbuat, berpikir, dan sebagainya seperti manusia. Personifikasi ini membuat hidup lukisan, di samping itu memberi kejelasan bebaran, memberikan bayangan yang kongkret (Pradopo, 2005:75), (2) metafora, menurut Pradopo (2005:66), metafora ini bahasa kiasan seperti

perbandingan, hanya tidak mempergunakan kata-kata pembanding, seperti *bagai*, *laksana*, *seperti*, dan sebagainya. Metafora itu melihat sesuatu dengan perantaraan benda yang lain (Becker melalui Pradopo, 2005:66). Sedangkan menurut Altenbernd (melalui Pradopo, 2005:66), metafora ini menyatakan sesuatu sebagai hal yang sama atau seharga dengan hal lain, yang sesungguhnya tidak sama.

4.) Versifikasi

Rima, ritma dan metrum, termasuk dalam versifikasi puisi dalam hal ini berhubungan dengan bunyi. Rima adalah pengulangan bunyi pada puisi, baik di awal, tengah, maupun akhir. Menurut Mihardja (2012:22), rima merupakan persamaan (pengulangan) bunyi yang memberikan kesan merdu, indah, dan dapat mendorong suasana yang dikehendaki oleh penyair dalam puisi. Rima pada dasarnya berupa:

- pengulangan bunyi-bunyi konsonan dari kata-kata berurutan (aliterasi);
- persamaan bunyi vokal dalam deretan kata (asonansi);
- persamaan bunyi yang terdapat di setiap akhir baris.

Ritme ialah pertentangan bunyi, tinggi rendah, panjang pendek, keras lemah, yang mengalir dengan teratur dan berulang-ulang sehingga membentuk keindahan (Waluyo, 1991:94). Ritme terdiri dari tiga macam, yaitu:

- *andante*, kata yang terdiri dari dua vokal, yang menimbulkan irama lambat;
- *alegro*, kata bervokal tiga, menimbulkan irama sedang;
- *motto allegro*, kata yang bervokal empat yang menyebabkan irama cepat.

Sedangkan metrum adalah pengulangan kata yang tetap bersifat statis (Waluyo, 1991:94). Nama metrum didapati dalam puisi sastra lama. Pengertian metrum menurut Pradopo adalah irama yang tetap, pergantiannya sudah tetap menurut pola tertentu (Pradopo, 2005:40).

Bunyi merupakan unsur puisi guna memberi keindahan. Selain untuk mendapatkan keindahan pada puisi, bunyi juga mempunyai tugas lain, yakni untuk memperdalam ucapan, menimbulkan rasa, dan menimbulkan bayangan yang jelas, menimbulkan suasana khusus, dan sebagainya (Pradopo, 2005:22).

“Tugas puisi adalah mendekati kenyataan ini, dengan cara tak usah memikirkan arti katanya, melainkan mengutamakan suara, lagu, irama, dan rasa yang timbul karenanya dan tanggapan-tanggapan yang mungkin dibangkitkannya. Baik dalam aliran simbolisme maupun romantik arti kata terdesak oleh bunyi atau suaranya. Dengan begitu, kesusastraan telah kemasukan aliran seni musik (Slamet Muljana, melalui Pradopo, 2005:23)”.

5.) Tipografi

Susunan penulisan pada puisi disebut tipografi (Pradopo, 2005:210). Salah satu ciri yang membedakan puisi dengan karya sastra lainnya adalah susunan penulisan kalimat dalam puisi atau tata wajahnya. Dapat dilihat dari indera penglihatan bahwa penulisan bait pada puisi umumnya larik-larik kalimat pada puisi ditulis menurun ke bawah. Larik-larik itu disusun ke bawah dan terikat dalam bait-bait. Banyak kata, larik maupun bait ditentukan oleh keseluruhan makna puisi yang ingin dituliskan penyair. Dengan demikian, satu bait puisi bisa terdiri dari satu kata bahkan satu huruf saja, bahkan dalam cara penulisanpun kalimat pada puisi

tidak selalu dimulai dari sisi kiri ke kanan, dapat juga dimulai dari sisi kanan ke kiri, itu semua tergantung dari keinginan penulis puisi. Pradopo mengemukakan,

”Konvensi tambahan dalam sastra di antaranya konvensi bahasa kiasan, persajakan, pembagian bait, persajakan, bahkan juga *enjambement* (perloncatan baris) dan tipografi (susunan tulisan). Hal ini memanfaatkan bentuk visual untuk memberi arti tambahan. Baik konvensi bahasa maupun konvensi tambahan memberikan atau menimbulkan makna dalam sajak” (2005:210).

Berdasarkan penjelasan Pradopo di atas, diketahui tujuan dari cara penulisan puisi yang menonjolkan persajakan, pembagian bait dan lain-lain, bahkan tipografi dan perloncatan baris adalah memanfaatkan bentuk visual tersebut untuk menghasilkan arti tambahan dan memperkaya makna yang terdapat dalam suatu puisi. Sehingga setiap pembaca atau penikmat karya sastra dapat memaknai sendiri puisi yang dibaca dengan menonjolkan sisi tipografinya.

2. Struktur Batin

Menurut I.A Richards sebagaimana yang dikutip Herman J. Waluyo menyatakan batin puisi ada empat, yaitu : tema (*sense*), perasaan penyair (*feeling*), nada atau sikap penyair terhadap pembaca (*tone*), amanat (*intention*) (Waluyo, 1991: 180-181). Berikut ini akan dibahas struktur batin puisi.

1.) Tema

Dalam setiap karya sastra tema (*sense*) merupakan bagian utama atau dasar pemikiran dari terciptanya sebuah karya sastra. Tema adalah persoalan yang menduduki tempat utama karya sastra serta dasar pemikiran atau ide sentral dari permasalahan pokok suatu karya fiksi. Tema dibagi menjadi dua, yakni tema

mayor dan tema minor. Tema mayor merupakan tema yang sangat menonjol dan menjadi persoalan utama dalam teks sastra. Sedangkan tema minor merupakan kebalikan dari tema mayor, yakni tema yang tidak menonjol dan bisa diabaikan dalam analisis sastra (Mihardja, 2012:5). Tema merupakan unsur dasar dalam membangun sebuah karya sastra.

2.) Perasaan

Perasaan (*feeling*) merupakan sikap penyair terhadap pokok persoalan yang ditampilkannya. Perasaan penyair dalam puisinya dapat dikenal melalui penggunaan ungkapan-ungkapan yang digunakan dalam puisinya karena dalam menciptakan puisi suasana hati penyair juga ikut diekspresikan dan harus dapat dihayati oleh pembaca (Waluyo, 1991:121). Sesuai dengan pendapat Tarigan (1983:11) bahwa rasa adalah sikap penyair terhadap pokok permasalahan yang terkandung dalam puisinya.

3.) Nada dan Suasana

Nada dan suasana (*tone*), nada adalah sikap seorang penyair terhadap pembacanya atau dengan kata lain sikap penyair terhadap penikmat karyanya, seperti: merenungkan, menertawai, memarahi, menyindir, menasehati, menggurui, mengejek, dan lain-lain (Tarigan, 1983:17). Sedangkan suasana merupakan keadaan jiwa pembaca setelah membaca suatu karya sastra, khususnya puisi. Suasana juga merupakan suatu akibat yang ditimbulkan oleh puisi tercermin pada kejiwaan pembaca atau penikmat puisi setelah membacanya.

4.) Amanat

Pada dasarnya amanat secara tidak langsung berhubungan dengan tema. Karena amanat juga bagian dari suatu dasar unsur pembangun dalam karya sastra. Umumnya dalam amanat terkandung pesan utama yang ingin disampaikan pengarang secara tersirat melalui karyanya. Amanat atau nilai moral merupakan unsur isi dalam karya fiksi yang mengacu pada nilai-nilai, sikap, tingkah laku, dan sopan santun pergaulan yang dihadirkan pengarang melalui tokoh-tokoh di dalamnya (Kenny melalui Nurgiyantoro, 2009:321). Di samping amanat yang sentral, tidak jarang sebuah karya bermuatan nilai-nilai yang layak diteladani dari sudut pandang moral, kemanusiaan, budaya, atau pun secara religius.

2.2.3 Teori Semiotika

Semiotik berasal dari bahasa Yunani kuno "*semeion*" yang berarti tanda atau "*sign*" dalam bahasa Inggris. Semiotik merupakan ilmu yang mengkaji hal-hal yang berkaitan dengan komunikasi dan ekspresi (Djojuroto, 2005:68). Zoest (1993:1) mengungkapkan, semiotika adalah cabang ilmu tentang tanda dan segala yang berkaitan dengan pengkajian tanda dan segala sesuatu yang berhubungan dengan tanda. Seperti sistem tanda dan proses yang berlaku bagi penggunaan tanda. Nama lain dari semiotika adalah semiolog. Kedua istilah tersebut memiliki pengertian yang sama, yaitu ilmu tentang tanda.

Dalam penelitian ini hanya digunakan satu teori, yaitu teori semiotika yang dikemukakan Michael Riffaterre. Penggunaan teori semiotika Riffaterre berguna untuk mengungkapkan makna yang ada dalam syair lagu. Riffaterre

berpendapat pembacalah yang bertugas untuk memberikan makna pada tanda-tanda yang terdapat pada karya sastra. Tanda-tanda itu akan memiliki makna setelah dilakukan pembacaan dan pemaknaan terhadapnya. Sesungguhnya, dalam pikiran pembaca transfer semiotik dari tanda ke tanda terjadi (Riffaterre, 1978:164-166).

Menurut Riffaterre terdapat empat hal penting untuk memberikan makna pada karya sastra secara semiotik, yaitu (1) ketidaklangsungan ekspresi; (2) pembacaan heuristik dan hermeunitik; (3) matrix, kode dan varian juga (4) *hypogram* (hipogram berkenaan dengan prinsip intertekstual). Namun, dalam penelitian ini hanya digunakan tiga hal untuk memberikan makna, yaitu sebagai berikut.

1. Ketidaklangsungan Ekspresi

Puisi merupakan karya sastra yang menyampaikan ekspresi secara tidak langsung. Maksudnya untuk mengetahui maksud atau ekspresi pengarang dalam sebuah puisi perlu adanya identifikasi terhadap beberapa hal yang mempengaruhi adanya ketidaklangsungan yang digunakan pengarang. Dapat dikatakan, puisi menyatakan sesuatu hal tetapi memiliki makna lain (Riffaterre, 1978:1-2). Menurut Riffaterre, terdapat tiga hal yang memungkinkan terjadinya ketidaklangsungan ekspresi.

(1) Penggantian Arti

Penggantian arti adalah ketika terjadi perubahan makna dari satu tanda ketanda yang lain, ketika adanya perbandingan satu kata menggantikan kata lain, hal ini terjadi pada metafora dan metonimi (Riffaterre: 1978:2). Metafora dan metonimi termasuk dalam bahasa kiasan (Keraf, 2005:136). Bahasa kiasan dibentuk berdasarkan perbandingan atau persamaan. Selain metafora dan metonimi, juga terdapat beberapa bahasa kiasan yang lain, seperti personifikasi, simile, sinekdoke, dan sebagainya. Secara umum dalam pembicaraan puisi, bahasa kiasan seperti perbandingan, personifikasi, sinekdoke, dan metonimi itu biasa disebut saja dengan metafora meskipun sesungguhnya metafora itu berbeda dengan kiasan lain, mempunyai sifat sendiri. Metafora itu melihat sesuatu dengan perantaraan hal atau benda lain (Pradopo, 2005:148).

(2) Penyimpangan Arti

Arti atau makna bahasa puisi itu menyimpang dari arti bahasa yang tertulis (bahasa dalam teks). Penyimpangan arti disebabkan oleh adanya tiga hal, yaitu ambiguitas, kontradiksi, dan *nonsense* (Riffaterre: 1978:2).

(3) Penciptaan Arti

Penciptaan arti terjadi ketika ruang teks menyajikan prinsip pengorganisasian untuk membuat tanda-tanda keluar hal-hal ketatabahasa yang secara linguistik tidak memiliki arti (1978:2). Hal ini diantaranya yaitu rima (persamaan bunyi), enjambemen (pemutusan kata atau frase diujung baris dan meletakkan

sambungannya pada baris berikutnya), tipografi (penyusunan baris dan bait sajak) dan ekuivalensi-ekuivalensi makna di antara persamaan posisi dalam bait (*homologues*).

2. Pembacaan Heuristik dan Hermeunitik

Proses semiotik benar-benar terjadi di dalam pikiran pembaca dan itu merupakan hasil dari pembacaan kedua. Oleh karena itu, untuk dapat memahami puisi secara semiotik, terdapat dua langkah pembacaan. Langkah pertama adalah pembacaan heuristik dan langkah selanjutnya pembacaan hermeneutik atau retroaktif (1978:4). Pembacaan heuristik merupakan pembacaan berdasarkan struktur bahasa atau secara sistem semiotik tingkat pertama, dalam pembacaan ini dilakukan penafsiran pertama, yaitu dengan memahami adanya ketidakserasian antarkata dan juga mengidentifikasi adanya kiasan (Riffaterre, 1978:5).

3. Matrix, Model, dan Varian

Riffaterre berpendapat bahwa memahami sebuah puisi sama dengan melihat sebuah donat. Terdapat ruang kosong di tengah-tengah yang berfungsi untuk menunjang dan menopang terciptanya daging donat di sekeliling ruang kosong itu. Dalam puisi, ruang ini merupakan pusat pemaknaan yang disebut dengan matriks (Riffaterre, 1978:13). Untuk mendapatkan makna sajak lebih lanjut, pencarian tema dapat dilakukan dengan mencari matrix, model dan varian-varianannya terlebih dahulu. Matrix dapat berupa satu kata, gabungan kata, bagian kalimat atau kalimat sederhana. Matrix tidak diwujudkan secara utuh, tetapi

diwujudkan dalam bentuk varian-varian. Bentuk varian sebagai perwujudan pertama dari matrix adalah model. Model dapat berupa kata atau kalimat tertentu yang biasanya diwujudkan dalam judul. Matrix, model, dan teks merupakan varian dari struktur yang sama. Matrix, model, dan varian saling berkaitan dan membentuk tema (Riffaterre, 1978:19-21).

2.2.4 Makna Kematian

Kematian selalu menjadi misteri bagi seluruh penduduk di muka bumi, termasuk filsuf, teologis, bahkan ilmuwan dalam dunia sains. Manusia, melalui nalar dan pengalamannya tidak mampu mengetahui hakikat kematian, karena itu kematian dinilai sebagai salah satu gaib *nisbi* (relatif) yang paling besar. Walaupun pada hakikatnya kematian merupakan sesuatu yang tidak diketahui, namun setiap menyaksikan bagaimana kematian merenggut nyawa yang hidup, manusia semakin terdorong untuk mengetahui hakikatnya dengan melakukan berbagai macam penelitian.

Kematian dapat memiliki arti yang beragam jika dilihat dari berbagai sudut pandang, misalnya ahli filsuf akan memiliki cara yang berbeda dalam menyampaikan pengertian kematian dengan ahli sains atau ahli teologi, namun dari berbagai macam pengertian tentang kematian itu sebenarnya memiliki inti tentang kematian yang sama, yaitu menuju kehidupan yang lain. Teori makna kematian ini digunakan penulis sebagai teori penunjang dalam penelitian ini yaitu makna kematian menurut Heidegger dalam bukunya "*Being and Time*" (1927). Heidegger menyebut manusia sebagai 'Dasein' atau 'Ada'. Menurut Heidegger

dalam bukunya "*Being and Time*" melalui Hidayat (2012:9), kematian merupakan dasar essensi dalam interpretasi religius tentang eksistensi pada manusia. Heidegger menjelaskan ciri kehidupan manusia sebagai "*Zein Zum Tode*" yaitu Ada menuju kematian, manusia hidup untuk menyongsong kematian. Takdir mati manusia ditentukan ketika ia lahir (2012:10).

Kematian adalah proses perceraian antara tubuh dan jiwa serta merupakan pengalaman yang fundamental bagi manusia. Kematian yang dialami manusia bukanlah salah satu faktor eksternal bagi mereka, namun kematian itu dikehendaki oleh manusia itu sendiri. Kematian tidak dapat dijelaskan secara pasti, namun kematian hanya dapat dijelaskan melalui apa yang terlihat dan terpercayai. Oleh karena itu, kematian berhubungan dengan iman seseorang atau kepercayaan seseorang. Heidegger menjelaskan, bahwa dalam mengatasi kecemasan akan kematian manusia harus melakukan loncatan iman, dalam hal ini berarti memahami adanya manusia karena Tuhan yang menciptakan dengan meresapkan segala sesuatu dalam imannya sehingga Tuhan tidak dapat dipahami dan tidak dapat dimengerti hanya jalan menuju Tuhan merupakan bagian dari keyakinan manusia (melalui Hardiman, 2003:87).

Kematian sebagai dasar eksistensi manusia, agar dapat menyempurnakan diri manusia dengan mewujudkan eksistensi secara otentik, secara tidak langsung manusia lahir juga bagian dari mempersiapkan kematian. Kematian yang dimaksudkan oleh Heidegger, bukan berarti berakhirnya kehidupan melainkan adalah dasar eksistensi dan sebagai puncak eksistensi manusia itu sendiri. Hilangnya eksistensi manusia dan tidak bisa bereksistensi lagi selayaknya masih

hidup, inilah arti kematian menurut Heidegger. Seperti yang sering dikatakan oleh Heidegger, bahwa kematian merupakan akhir dari sebuah buku (tamat). *Essensi* adalah yang mewujudkan benda itu seperti apa adanya. Seperti halnya tubuh manusia merupakan benda dan jiwa atau ruh yang mengisi tubuh itu, jiwa di sini merupakan esensi sehingga manusia itu dapat bereksistensi.

Dijelaskan bahwa 'Dasein' merupakan 'Ada-di-dalam-dunia', dan ini menjelaskan bahwa manusia adalah Ada karena ia menyadari sesuatu yang Ada disekitarnya. Tanpa adanya Ada manusia tidak dapat menyadari adanya sesuatu disekitarnya, bahkan ia tidak akan menyadari dirinya sendiri berada di dalam dunia. Ketika *Dasein* telah mengalami kematian maka manusia bagaikan barang yang sudah tidak berfungsi lagi. Seperti yang sudah dijelaskan bahwa manusia hidup karena adanya roh yang mengendalikan dirinya. Ketika roh ini lepas dan meninggalkan tubuh maka tubuh sudah tidak dapat bergerak dan berfungsi sebagaimana mestinya.

BAB 3
ANALISIS STRUKTURAL PUISI PADA LIRIK LAGU ANAK *SHABON*
***DAMA* KARYA NOGUCHI UJOU DAN ANALISIS SEMIOTIK**
RIFFATERRE

3.1 Struktur Puisi

Gambaran dunia imajinasi berisi pengalaman pengarang yang berbentuk kata kemudian dirangkai menjadi bait disebut puisi. Unsur utama puisi adalah kata. Kata-kata itu kemudian terbentuk dalam kalimat-kalimat yang telah mempunyai suatu urutan yang logis (Mihardja, 2012:18). Urutan tersebut tersusun dalam sebuah struktur bersistem yang disebut unsur pembangun puisi. Sehingga, unsur pembangun puisi ialah unsur yang membangun karya sastra dari dalam yang mewujudkan suatu struktur karya sastra. Seperti yang telah disebutkan pada bab dua bahwa struktur puisi dibagi menjadi dua, yaitu struktur fisik dan struktur batin. Namun, sebelum menganalisis unsur pembangun puisi, penting untuk mengetahui sejarah terciptanya lirik lagu anak tersebut untuk membantu menganalisis lebih jelas unsur pembangun puisi pada lirik lagu anak "*Shabon Dama*".

3.1.1 Sejarah lagu "*Shabon Dama*"

Ujou Noguchi dikenal sebagai penulis lagu anak terkenal di Jepang hingga saat ini. Noguchi merupakan warga negara Jepang lahir di Isohara, Ibaraki, kota yang terkenal sebagai kota para petani. Penyair yang memiliki nama Ekichi Noguchi

semasa kecilnya, menuntaskan pendidikan sekolah dasar selama delapan tahun di kota asalnya, kemudian pindah ke pusat Tokyo untuk melanjutkan pendidikan sekolah menengah sampai tamat. Pada masa inilah Noguchi mengawali karir sebagai penyair. Ia melanjutkan studinya di Tokyo Senmon Gakko dengan mengambil konsentrasi penulisan sajak. Setelah menempuh satu tahun pendidikan untuk menyelesaikan studinya, karena ayahnya bangkrut dan meninggal ia diharuskan kembali ke kota asalnya untuk menggantikan posisi ayahnya sebagai kepala keluarga. Setelah menikah dan sempat berpindah-pindah kota untuk bekerja, ia memutuskan untuk menetap di Tokyo dengan bekerja di perusahaan koran. Sekitar Oktober 1907, istri Noguchi melahirkan anak yang diberi nama Midori, namun Midori hanya berumur 8 hari. Pada tahun 1911 ibu Noguchi meninggal. Peristiwa ini menyebabkan Noguchi harus kembali lagi ke kampung halamannya untuk mengurus keluarga dan adik-adiknya.

(sumber : https://books.google.co.id/books?id=cO8qAQAAIAAJ&redir_esc=y)

Suatu hari, pada sekitar tahun 1922 Noguchi memperhatikan anak-anak kecil yang bermain di lingkungan rumahnya, mereka tampak riang gembira berlarian bermain gelembung sabun bersama-sama. Melihat kenyataan pada era itu, lebih tepatnya pada era Meiji masyarakat di Jepang sudah memulai kehidupan modernisasi namun karena masih tingginya kesenjangan sosial menyebabkan masyarakat Jepang menderita kemiskinan di berbagai kalangan masyarakat di Jepang oleh karena itu pemerintah menggalangkan subsidi. Pada pertengahan era Meiji dan era Taisho masyarakat yang menderita kemiskinan dibuatkan subsidi

oleh pemerintah sistem tersebut dikenal dengan Poor Relief Law (1929). (sumber: http://www.ipss.go.jp/s-info/e/ssj2014/pdf/02_ssj2014.pdf)

Untuk mengurangi beban hidup mereka (khususnya para petani miskin), mereka rela membunuh anak mereka sendiri yang baru lahir atau balita karena takut akan menderita akibat kemiskinan dan kelaparan yang disebabkan kemarau panjang. Saat itulah ia teringat akan anaknya, Midori, yang ia bayangkan jika saat itu anaknya masih hidup akan seumuran dengan anak-anak yang sedang bermain di lingkungan rumah Noguchi. Noguchi merasa sangat sedih teringat akan Midori yang tidak mempunyai kesempatan untuk hidup lebih lama merasakan bermain bergembira bersama teman-temannya, yang tidak sempat merasakan kasih sayang kedua orang tuanya. Perasaan sedih yang timbul inilah, yang mendorong Noguchi menuliskan puisi "*Shabon Dama*". Puisi yang menggambarkan kesedihan mengenang kematian anaknya, yang kemudian diangkat sebagai lagu anak dengan dikomposeri oleh Shinpei Nakayama, salah satu komponis ternama di Jepang pada masa itu. Sampai sekarang lagu ini dikenal sebagai lagu kematian atau lagu yang dinyanyikan ketika upacara kematian anak di Jepang. Namun, beberapa sumber menyebutkan bahwa lagu ini juga dikenal sebagai *lullaby* atau lagu pengantar tidur bagi anak-anak di Jepang.

(sumber: https://books.google.co.id/books?id=HGc3AQAAIAAJ&redir_esc=y)

3.1.2 Struktur Fisik Lirik Lagu "*Shabon Dama*"

Struktur fisik merupakan tampilan puisi yang dilihat dari unsur estetik yang membangun struktur luar pada puisi. Unsur-unsur tersebut dapat ditelaah satu per

satu, tetapi unsur tersebut merupakan satu kesatuan yang utuh dan tidak dapat dipisahkan karena saling melengkapi satu sama lain. Unsur-unsur yang membangun struktur fisik ialah diksi, imaji, majas, versifikasi, dan tipografi.

3.1.2.1 Diksi Lirik Lagu “*Shabon Dama*”

Diksi merupakan pemilihan kata yang tepat untuk memberikan informasi atau mengekspresikan sebuah gagasan. Para penyair harus memilih kata-kata yang tepat untuk mencurahkan atau mengekspresikan perasaan yang ada di dalam pikirannya. Pada intinya, penyair ingin mengekspresikan pengalaman jiwanya secara padat dan intens. Artinya, ia harus memilih kata yang setepat-tepatnya untuk kemudian dapat menuangkan pengalaman jiwanya melalui sebuah karya.

Berikut yang penulis temukan dalam lirik lagu *Shabon Dama* ,

シャボン玉飛んだ
 屋根まで飛んだ
 屋根まで飛んで

Shabon dama tonda
Yane made tonda
Yane made tonde

Gelembung sabun terbanglah
 Terbang sampai atap
 Terbang sampai atap

こわれて消えた
 シャボン玉消えた
 飛ばずに消えた
 産まれてすぐに
 こわれて消えた

Kowarete kieta
Shabon dama kieta

Tobazu ni kieta
Umarete sugu ni
Kowarete kieta

Lalu pecah dan hilang
 Gelembung sabun pecah
 Tanpa terbang sudah pecah
 Baru lahir segera
 Pecah dan hilang

風、風、吹くな
 シャボン玉飛ばそ

Kaze kaze fukuna
Shabon dama tobaso

Angin-angin jangan bertiup
 Gelembung sabun terbanglah

Dari lirik lagu tersebut dapat dilihat kebahasaan yang digunakan pengarang sangat sederhana. Lagu *Shabon Dama* merupakan lagu anak-anak, sehingga sudah sewajarnya apabila pengarang membuat lirik lagu tersebut menggunakan kosakata yang sederhana. Berbeda dengan penyair-penyair karya sastra puisi pada era pujangga lama misalnya W.S Rendra, Chairil Anwar, dan sebagainya, yang jarang menggunakan pilihan-pilihan kata sederhana untuk karyanya. Pilihan-pilihan kata yang umumnya digunakan mereka merupakan bahasa yang puitis bernilai estetis tinggi serta tidak lazim digunakan dalam kehidupan sehari-hari, maka jelas berbeda dengan lirik lagu anak seperti di atas yang hampir semua kosa katanya mungkin saja digunakan orang awam dalam kehidupan sehari-hari.

Diksi yang digunakan penyair dalam lirik lagu anak *Shabon Dama* adalah kata-kata yang sering digunakan atau didengar sehari-hari sehingga terkesan sederhana dan mudah dipahami. Pada lagu tersebut diksi yang berkesan sederhana

itu dibuktikan oleh kata-kata seperti: シャボン玉 (*shabon dama*, gelembung sabun), 飛んだ (*tonda*, terbanglah), こわれて (*kowarte*, pecah), 消えた (*kieta*, hilang), 産まれて (*umarete*, baru lahir), すぐに (*suguni*, segera), 風 (*kaze*, angin), 吹くな (*fukuna*, jangan bertiup). Kata-kata yang dipilih penyair menggambarkan kesederhanaan untuk menggambarkan isi perasaan penyair.

Penggunaan kata gelembung sabun sebagai subjek dalam lirik lagu ini menjadi nilai estetik tersendiri bagi penulis. Sebab, seperti telah dijelaskan pada subbab sejarah lagu "Shabon Dama", bahwa inspirasi penciptaan lirik lagu tersebut muncul saat Noguchi teringat akan anaknya Midori yang meninggal di usia dini. Juga setelah melihat realitas anak-anak di desanya yang tidak mempunyai kesempatan untuk hidup karena rasa ketakutan akan kemiskinan akibat kemarau panjang. Penggunaan kata gelembung sabun adalah untuk menggambarkan anak-anak yang meninggal pada usia muda, bahkan bayi yang baru saja lahir namun meninggal. Akibat perasaan prihatin penyair, maka ia menulis lirik lagu ini dan menggunakan gelembung sabun sebagai subjek untuk mewakili bayi-bayi serta anak-anak kecil yang meninggal saat usia dini.

3.1.2.2 Imaji atau Kata Kongkret dalam Lirik Lagu "Shabon Dama"

Imaji atau biasa dikenal juga sebagai citraan. Pengarang tidak mencoba mengaburkan makna yang ingin ia sampaikan lewat karyanya. Jenis imaji yang penyair gunakan adalah imaji visual di mana pendengar dan pembaca dapat merasakan sendiri seolah-olah seperti apa yang dirasakan dan dilakukan penyair. Justru pengarang menggambarkan jelas melalui daya imaji yang ia gunakan agar

pembaca dan pendengar dapat mengerti isi dari lirik lagu yang pengarang ciptakan. Daya imaji yang penyair gunakan dalam lirik lagu yang diteliti penulis ini termasuk tinggi, begitu kreatifnya pengarang menggunakan perumpamaan gelembung sabun sebagai subjek pengganti dari anak-anak. Perasaan sedih dan prihatin akan sangat terasa saat menelaah lirik lagu ini, sangat bertolak belakang dengan nada yang diciptakan komposer lagu ini. Perasaan sedih dan prihatin tersebut, diperkongkret dengan beberapa kalimat berikut.

こわれて消えた
 シャボン玉消えた
 飛ばずに消えた
 産まれてすぐに
 こわれて消えた

Kowarete kieta
Shabon dama kieta
Tobazu ni kieta
Umarete sugu ni
Kowarete kieta

Lalu pecah dan hilang
 Gelembung sabun pecah
 Tanpa terbang sudah pecah
 Baru lahir segera
 Pecah dan hilang

Penggambaran tersebut mengajak pendengar dan pembaca lirik lagu tersebut untuk mengimajinasikan lirik lagu. Gelembung sabun menyimbolkan anak-anak, kata 'terbang' yang terdapat pada lirik lagu di atas diartikan sebagai kehidupan. Anak-anak yang belum sempat merasakan kehidupan. Kata 'tanpa terbang pecah' menyimbolkan anak-anak yang meninggal pada usia dini belum sempat merasakan kehidupan namun sudah meninggal. Pada kalimat 'baru lahir

segera pecah dan hilang’, imaji di sini jelas gelembung sabun yang baru saja ditiup segera pecah dan lenyap tanpa sempat terbang. Hal ini membawa pemikiran pembaca atau pendengar mengartikan bayi-bayi yang baru saja lahir tanpa sempat merasakan kehidupan sudah meninggal, baik karena sakit maupun karena dibunuh oleh orang tuanya sendiri. Sebab, pada zaman penyair menciptakan lagu ini terjadi bencana alam kekeringan di kampung halamannya. Untuk mengurangi beban hidup orang tua yang sebagian besar lapangan pekerjaannya adalah petani maka mereka mengharuskan diri mereka membunuh anak-anak mereka sendiri.

Hal lain yang ingin disampaikan penyair lewat daya imajinatifnya adalah lewat lirik ini:

風、風、吹くな
シャボン玉飛ばそ

Kaze kaze fukuna
Shabon dama tobaso

Angin-angin jangan bertiup
Gelembung sabun terbanglah

Kata風、風、吹くな (*kaze kaze fukuna*) yang berarti ’angin-angin jangan bertiup’ memiliki arti jangan menjadikan masalah-masalah yang ada sebagai pembatas kehidupan anak-anak. Penyair ingin pembaca dan pendengar mengerti bahwa jangan menjadikan anak-anak sebagai beban hidup. Anak-anak berhak untuk hidup, anak-anak berhak untuk merasakan kehidupan menjadi generasi-generasi kehidupan yang mendatang.

3.1.2.3 Majas dalam Lirik Lagu “*Shabon Dama*”

Majas atau bahasa kiasan. Merupakan salah satu unsur kepuhitan yang lain yang menjadi penentu dalam pembuatan sajak oleh penyair. Untuk mendapatkan rasa kepuhitan puisi maka penyair harus pandai menggunakan bahasa kiasan (*figurative language*). Bisa dikatakan menarik atau tidaknya sebuah sajak bergantung pada penggunaan bahasa kiasan yang penyair gunakan untuk menciptakan karyanya. Jenis bahasa kiasan atau majas yang dapat ditemukan dalam lirik lagu *Shabon Dama*, sebagai berikut.

(1) Personifikasi

Bahasa kiasan ini mempersamakan benda dengan manusia, benda-benda mati diumpamakan sebagai sesuatu yang dapat berpikir, dapat berbuat dan sebagainya. Majas ini termasuk paling banyak digunakan oleh penyair manapun di seluruh dunia. Sama halnya dengan penyair lain, Noguchi juga menggunakan majas ini. Ditemukan dalam lirik lagu sebagai berikut:

シャボン玉飛んだ
 屋根まで飛んだ
 屋根まで飛んで

Shabon dama tonda
Yane made tonda
Yane made tonde

Gelembung sabun terbanglah
 Terbang sampai atap
 Terbang sampai atap

Ujou menggambarkan シャボン玉 (*Shabon Dama*) atau 'gelembung sabun' sebagai anak-anak atau bayi dan kata 飛んだ (*tonda*) 'terbang' sebagai kehidupan. Kata gelembung sabun yang dianggap dapat menggambarkan objek anak-anak atau bayi yang dapat bertumbuh kembang seperti halnya manusia. Personifikasi ini tidak hanya memberi warna yang segar pada sajak yang diciptakan, namun juga membantu memberi kejelasan makna yang ingin disampaikan penyair sehingga dapat memberikan bayangan angan yang kongkret bagi penikmat karyanya.

(2) Metafora

Banyak penyair yang menggunakan majas metafora dalam karyanya. Hal ini tergambar jelas oleh kata シャボン玉 (*shabon dama*) 'gelembung sabun' yang menggantikan objek anak-anak dalam karya Noguchi. Dapat dilihat dari bait lirik lagu *Shabon Dama* berikut:

シャボン玉飛んだ
 屋根まで飛んだ
 屋根まで飛んで

Shabon dama tonda
Yane made tonda
Yane made tonde

Gelembung sabun terbanglah
 Terbang sampai atap
 Terbang sampai atap

こわれて消えた
 シャボン玉消えた
 飛ばずに消えた

産まれてすぐに
こわれて消えた

Kowarete kieta
Shabon dama kieta
Tobazu ni kieta
Umarete sugu ni
Kowarete kieta

Lalu pecah dan hilang
Gelembung sabun pecah
Tanpa terbang sudah pecah
Baru lahir segera
Pecah dan hilang

風、風、吹くな
シャボン玉飛ばそ

Kaze kaze fukuna
Shabon dama tobaso

Angin-angin jangan bertiup
Gelembung sabun terbanglah

Penggambaran anak-anak atau bayi dengan menggunakan simbol gelembung sabun merupakan cerminan wujud gelembung sabun yang memiliki sifat lemah, tipis, lembut, ringan, kecil, polos mudah pecah yang sama halnya dengan bayi. Bayi juga dianggap sebagai sesuatu yang serupa dengan gelembung sabun, yaitu sesuatu yang kecil, lemah, polos dan sebagainya sehingga kata gelembung sabun dapat menggambarkan sosok bayi. Jadi, gelembung sabun dan bayi menggambarkan suatu hal yang sama atau seharga, dilihat dari sifat yang dimiliki oleh dua hal tersebut.

3.1.2.4 Versifikasi

Ritma, rima dan metrum, termasuk dalam versifikasi. Kaitannya dengan lirik lagu yang diciptakan Noguchi, pada lirik lagu ini walaupun sebagian besar memiliki pola syair (puisi lama) yaitu a-a-a, namun lirik lagu ini tidak termasuk puisi lama karena strukturnya berbeda. Terdapat pula pola a-a-b maupun a-b-c dan kedudukannya seimbang, mengingat lirik lagu ini tidak panjang seperti pada puisi umumnya menjadikan kedudukannya seimbang antara pola a-a-a dan a-a-b sehingga puisi ini tidak bisa digolongkan puisi lama. Ritma adalah pertentangan bunyi, tinggi rendah, panjang pendek, keras lemah, yang mengalir dengan teratur dan berulang-ulang sehingga membentuk keindahan (Waluyo, 1991:94). Ada tiga jenis ritma dalam bahasa Indonesia, namun karena ini puisi berbahasa Jepang menyebabkan jarang ditemukannya dalam puisi bahasa Jepang. Hal ini pun berlaku pada metrum, dalam puisi bahasa Indonesia umumnya metrum ditemukan pada puisi-puisi lama. Dapat dilihat pola syair dari lirik lagu *Shabon Dama* sebagai berikut.

シャボン玉飛んだ
 屋根まで飛んだ
 屋根まで飛んで

Shabon dama tonda
Yane made tonda
Yane made tonde

Gelembung sabun terbanglah
 Terbang sampai atap
 Terbang sampai atap

こわれて消えた

シャボン玉消えた
 飛ばずに消えた
 産まれてすぐに
 こわれて消えた

Kowarete kieta
Shabon dama kieta
Tobazu ni kieta
Umarete sugu ni
Kowarete kieta

Lalu pecah dan hilang
 Gelembung sabun pecah
 Tanpa terbang sudah pecah
 Baru lahir segera
 Pecah dan hilang

風、風、吹くな
 シャボン玉飛ばそ

Kaze kaze fukuna
Shabon dama tobaso

Angin-angin jangan bertiup
 Gelembung sabun terbanglah

Rima yang digunakan dalam lirik lagu di atas sebagian besar adalah asonansi atau pengulangan kata-kata vokal secara berurutan. Seperti pada bait pertama, sebagai berikut:

シャボン玉飛んだ
 屋根まで飛んだ
 屋根まで飛んで

Shabon dama tonda
Yane made tonda
Yane made tonde

Gelembung sabun terbanglah
 Terbang sampai atap
 Terbang sampai atap

Kata-kata 屋根まで (*yane made*), シャボン玉飛んだ (*shabondama tonda*), dan屋根まで飛んで (*yane made tonde*) merupakan asonansi, yaitu huruf vokal berurutan yang ditemukan pada bait satu lirik lagu *Shabon Dama*. Kata tersebut termasuk dalam tipe rima akhir tak sempurna. Rima akhir tidak sempurna adalah persamaan bunyi pada bagian suku kata terakhir. Selain itu, terdapat asonansi dan persamaan bunyi di akhir kalimat pada bait dua lirik lagu *Shabon Dama*, sebagai berikut.

こわれて消えた
 シャボン玉消えた
 飛ばずに消えた
 産まれてすぐに
 こわれて消えた

Kowarete kieta
Shabon dama kieta
Tobazu ni kieta
Umarete sugu ni
Kowarete kieta

Lalu pecah dan hilang
 Gelembung sabun pecah
 Tanpa terbang sudah pecah
 Baru lahir segera
 Pecah dan hilang

Persamaan bunyi vokal di akhir kalimat pada bait inilah yang menggolongkan lirik lagu ini memiliki jenis rima patah atau berpola a-a-b dan a-b-b.

3.1.2.5 Tipografi

Tipografi atau yang biasa disebut seni cetak atau tata huruf adalah suatu seni dan teknik memilih dan menata huruf dengan pengaturan penyebarannya pada ruang yang tersedia, untuk menciptakan kesan tertentu, guna kenyamanan membaca

semaksimal mungkin. Salah satu ciri yang membedakan puisi dengan karya sastra lainnya adalah susunan penulisan kalimat dalam puisi atau tata wajahnya. Sudah disinggung sedikit mengenai perbedaan puisi dan lirik lagu pada subbab latar belakang bahwa jika dilihat dari bentuk visualnya puisi dan lirik lagu terlihat sama saja, yakni terdiri dari larik larik kalimat yang diikat oleh bait-bait yang ditulis mendatar ke bawah.

Tipografi atau seni penulisan dalam puisi memang ada bermacam-macam, namun dalam lirik lagu "*Shabon Dama*" bait demi bait dituliskan seperti pada puisi lain. Seperti yang dijelaskan di bab dua, bahwa tujuan penulisan dengan seni tipografi yang sering dijumpai pada puisi-puisi adalah untuk memperkaya makna yang dapat ditemukan dari esensi seni penyusunan huruf atau kata dalam bait puisi. Objek pada penelitian ini yaitu berupa susunan kalimat dalam bentuk bait yang dinyanyikan. Oleh karena itu, dalam penulisan lirik lagu tidak perlu menggunakan seni penyusunan huruf, kata, kalimat atau tipografi. Maka untuk memperkaya makna yang akan didapat oleh pendengar adalah dari susunan tangga nada yang digunakan dalam lirik lagu anak *Shabon Dama* tersebut. Perbedaan tersebut dapat dilihat dalam penulisan contoh puisi Chairil Anwar berjudul "Selamat Tinggal" dan lirik lagu *Shabon Dama* berikut.

SELAMAT TINGGAL

Aku berkaca

Ini muka penuh luka
Siapa punya?

Kudengar seru menderu

-dalam hatiku?-
 Apa hanya angin lalu?

Lagi lain pula

Menggelempar tengah malam buta

Ah!!

Segala menebal, segala mengental
 Segala tak ku kenal!!

Selamat tinggal

(Anwar melalui Pradopo, 2005:316)

SHABON DAMA

シャボン玉飛んだ
 屋根まで飛んだ
 屋根まで飛んで

Shabon dama tonda
Yane made tonda
Yane made tonde

Gelembung sabun terbanglah
 Terbang sampai atap
 Terbang sampai atap

こわれて消えた
 シャボン玉消えた
 飛ばずに消えた
 産まれてすぐに
 こわれて消えた

Kowarete kieta
Shabon dama kieta
Tobazu ni kieta
Umarete sugu ni

Kowarete kieta

Lalu pecah dan hilang
 Gelembung sabun pecah
 Tanpa terbang sudah pecah
 Baru lahir segera
 Pecah dan hilang

風、風、吹くな
 シャボン玉飛ばそ

Kaze kaze fukuna
Shabon dama tobaso

Angin-angin jangan bertiup
 Gelembung sabun terbanglah

Penulisan puisi dan lirik lagu di atas membuktikan bahwa adanya perbedaan dalam penulisan puisi dan lirik lagu. Inilah yang menjadi hal utama dalam membedakan lirik lagu dan puisi, dalam puisi mengenal tipografi namun dalam penulisan lirik lagu tipografi tidak ada. Semua lirik lagu ditulis mendatar ke bawah dan ditulis dalam bentuk bait. Walaupun puisi dan lirik lagu sama-sama dituliskan ke dalam bentuk bait-bait, namun banyak pengarang puisi menuliskan karya mereka dengan menggunakan tipografi atau seni dalam penyusunan tulisan, untuk memperkaya makna puisi yang mereka ciptakan agar dapat dinikmati oleh pembaca.

3.1.3 Struktur Batin dalam Lirik Lagu “*Shabon Dama*”

Struktur batin adalah unsur yang membangun puisi dari dalam. Seperti struktur fisik, struktur batin merupakan bagian yang tidak bisa dipisahkan dari unsur

pembangun puisi. Struktur batin meliputi, tema, amanat, perasaan, nada, dan suasana.

3.1.3.1 Tema

Tema merupakan ide pokok dalam karya sastra atau dalam hal ini ialah puisi. Tema adalah hal yang paling utama dilihat oleh para pembaca. Sesuai dengan topik penelitian, yakni makna kematian dalam lirik lagu anak *Shabon Dama*, maka peneliti berpendapat bahwa tema yang terdapat pada lirik lagu karya Ujou Noguchi ini adalah tema kematian. Terciptanya karya lirik lagu ini merupakan luapan perasaan Noguchi menyikapi sebab yang ditimbulkan dari bencana alam kekeringan di kampung halamannya. Seperti yang telah dijelaskan juga pada bab dua, tema dibagi menjadi dua macam yaitu tema mayor dan minor.

Lirik lagu karya Nouguchi Ujou ini merupakan karya sastra yang lebih mengarah pada tema minor, karena tema yang terkandung dalam lirik lagu tersebut tidak terdengar dan nampak secara nyata, yang bisa saja hanya dilihat dari membaca liriknya saja seperti tema mayor. Namun, untuk menemukan tema yang terkandung dalam lirik lagu tersebut harus dengan analisis sastra terlebih dahulu, karena lirik lagu *Shabon Dama* memiliki tema yang tidak menonjol. Dapat dilihat dari petikan bait kedua pada lirik lagu *Shabon Dama*, sebagai berikut.

こわれて消えた
 シャボン玉消えた
 飛ばずに消えた
 産まれてすぐに
 こわれて消えた

Kowarete kieta
Shabon dama kieta
Tobazu ni kieta
Umarete sugu ni
Kowarete kieta

Lalu pecah dan hilang
 Gelembung sabun pecah
 Tanpa terbang sudah pecah
 Baru lahir segera
 Pecah dan hilang

Dalam lirik lagu di atas kata シャボン玉消えた, 飛ばずに消えた (*shabon dama kieta, tobazu ni kieta*) yang artinya gelembung sabun pecah, tanpa terbang sudah pecah. Secara tidak langsung kalimat pada kutipan bait di atas mengandung tema mayor yang menyimbolkan kesedihan. Kesedihan yang digambarkan penyair pada lirik lagu ini jelas mewakili perasaan penyair menyikapi atau respon penyair pada bencana yang lingkungannya hadapi saat itu. Pecahnya gelembung sabun saat baru selesai ditiup tanpa belum sempat terbang ke atas menggambarkan seorang bayi yang baru saja lahir tanpa belum merasakan bagaimana menjalani kehidupan sudah harus meninggalkan dunia. Sedangkan tema minor yang ditemukan peneliti pada lirik ini yaitu tema kemanusiaan, dapat dilihat pada bait tiga lirik lagu *Shabon Dama* sebagai berikut.

風、風、吹くな
 シャボン玉飛ばそ

Kaze kaze fukuna
Shabon dama tobaso

Angin-angin jangan bertiup
 Gelembung sabun terbanglah

Pada petikan lirik lagu di atas ditemukan adanya harapan penyair pada fenomena dampak dari bencana yang dialami kampung halamannya pada jaman itu. Kata-kata yang mengandung harapan itu terdapat pada kata 風、風、吹くな (*kaze kaze fukuna*) yang artinya angin-angin jangan bertiup dan シャボン玉飛 (*shabon dama tobaso*) artinya gelembung sabun terbanglah. Hal ini merupakan bentuk gambaran dari rasa peduli penyair pada bencana yang terjadi saat itu sehingga penyair ingin menyampaikan rasa sedih, rasa peduli, dan harapannya terhadap bibit-bibit generasi penerus agar mendapat kesempatan hidup yang sama dengan manusia lainnya. Kata gelembung sabun sebenarnya adalah penggambaran makna kematian, sedangkan dalam lirik lagu tersebut kata gelembung sabun sendiri adalah kata yang paling sering terulang pada baris pertama hingga pada bait-bait berikutnya, sehingga dapat disimpulkan tema dari lirik lagu tersebut adalah kematian.

3.1.3.2 Perasaan

Penjelasan Tarigan (1983:11) pada bab dua yaitu, rasa adalah sikap penyair terhadap pokok permasalahan yang terkandung dalam puisinya. Perasaan yang digambarkan Noguchi dalam lirik lagu yang dibuat olehnya, harus dapat dirasakan pula oleh penikmat karyanya agar pesan atau amanat yang hendak Noguchi sampaikan pada penikmat karyanya dapat sampai pada pendengar. Begitu pula yang dialami Noguchi dengan pengalamannya, ia kehilangan anak perempuannya kemudian ia dihadapkan pada realitas bencana alam yang terjadi di lingkungan hidupnya. Membuat lirik lagu karya Noguchi sangat jelas menggambarkan

bagaimana perasaan Noguchi ketika kehilangan anaknya serta ketika melihat kenyataan banyak di lingkungannya yang berusaha memusnahkan anak-anak karena rasa khawatir akan kemiskinan dan menjadikan anak-anak menderita karena miskin sehingga kurangnya bahan pangan. Hal ini akan membawa pendengar lagu memahami perasaan Noguchi yang berupaya menyampaikan pesan pada para penikmat karyanya untuk berhenti memusnahkan generasi muda penerus kehidupan saat itu. Agar selalu memberi kesempatan hidup seperti hak hidup yang dimiliki manusia pada umumnya.

3.1.3.3 Nada dan Suasana

Nada dalam puisi dapat diketahui dengan memahami apa yang tersurat, yaitu bahasa atau ungkapan-ungkapan yang dipakai dalam puisi. Nada berhubungan erat dengan suasana karena nada melahirkan suasana tertentu pada pembacanya. Suasana dapat diartikan sebagai keadaan kejiwaan pembaca setelah membaca karya sastra dalam hal ini adalah puisi, atau dapat dikatakan bahwa akibat psikologis yang ditimbulkan pembaca setelah membaca puisi. Pada lirik lagu *Shabon Dama*, lirik lagu ini bernada merenungkan, bentuk kesedihan penyair karena penyair teringat akan kematian anaknya dan fenomena bencana kemanusiaan yang terjadi di lingkungan hidupnya, serta harapan akan masa depan anak-anak nanti yang dipikirkan oleh penyair tertuang pada lirik lagu *Shabon Dama* ini. Namun, yang menjadi ketertarikan tersendiri bagi peneliti yaitu pada

lirik lagu bahasa Jepang ini, lirik lagu tersebut digambarkan dengan nada yang riang dan disuguhkan untuk anak-anak dikemas dan dihadirkan sebagai lagu anak-anak, sehingga tidak terkesan sedih. Ini sebagai upaya komposer mengapresiasi puisi yang dibuat oleh Noguchi sehingga semakin menarik untuk diteliti.

3.1.3.4 Amanat

Seperti yang telah dijelaskan pada bab dua subbab amanat, yang dimaksud amanat adalah maksud atau pesan yang ingin disampaikan pengarang kepada pembaca atau pendengar. Umumnya berisi pesan moral. Ini juga terdapat pada lirik lagu *Shabon Dama* yang memiliki amanat yang berupaya disampaikan pengarang kepada penikmat karyanya. Amanat yang dapat dipelajari dari karya sastra puisi atau lirik lagu *Shabon Dama* milik Noguchi ini, yaitu untuk tidak berupaya mengakhiri kehidupan generasi penerus kehidupan, memberikan hak kesempatan hidup bagi setiap anak-anak. Menurut Noguchi akan ada kejadian yang dialami oleh lingkungannya dimasa yang akan datang sehingga ia menciptakan karya ini untuk terus diingat bahwa jangan pernah membatasi kehidupan generasi muda atau bahkan berupaya mengakhirinya. Seperti yang terjadi pada era masyarakat modern tahun 2000-an, akibat terus bertambahnya angka kelahiran dunia maka dibuat program KB (Keluarga Berencana) yaitu untuk mengontrol angka kelahiran di negara berkembang, ini juga sebagai salah satu upaya membatasi atau upaya mengontrol populasi di era globalisasi ini.

Pada tahun 1922, lingkungan hidup Noguchi yang mengalami bencana kemanusiaan, kemudian orang tua yang mengalami kemiskinan berupaya

mengakhiri hidup anaknya yang baru saja lahir atau balita dengan alasan tidak ingin anaknya merasakan hidup sengsara dan miskin bahkan tidak bisa makan karena orang tuanya tidak mampu membiayai hidup mereka dan dianggap beban tambahan saja ini, tidak berpikir banyak di luar sana keluarga yang mengharapkan seorang anak hadir ditengah-tengah keluarganya atau orang tua yang sangat bersyukur dan mencintai anaknya harus kehilangan anaknya karena sakit atau suatu kecelakaan yang terjadi diluar dugaan atau pun harapan orang tua. Seperti peristiwa kehilangan anaknya untuk selamanya karena sakit yang dialami Noguchi ini. Lewat syair yang Noguchi tulis, ia ingin menyampaikan harapannya bahwa manusia seharusnya tidak berhak memangkas hak hidup, terutama pada anak-anak. Hal ini tercermin pada petikan lirik lagu *Shabon Dama*, sebagai berikut.

風、風、吹くな
シャボン玉飛ばそ

Kaze kaze fukuna
Shabon dama tobaso

Angin-angin jangan bertiup
Gelembung sabun terbanglah

Kata風 (*kaze*) artinya angin, angin di sini yang dimaksud adalah penghambat gerak atau penghalang, sedangkan吹くな (*fukuna*) artinya jangan bertiup. Dilanjutkan baris kedua dengan kalimat シャボン玉飛ばそ (*shabon dama tobaso*) yang artinya gelembung sabun terbanglah. Menggambarkan harapan penyair lewat simbol gelembung sabun sebagai anak-anak agar dapat terbang, maksudnya terbang adalah dapat memiliki hak untuk hidup. Kalimat

sebelumnya yang berbunyi 風、風、吹くな (*kaze kaze fukuna*) yang artinya angin-angin jangan bertiup menggambarkan agar anak-anak mempunyai hak untuk hidup dengan layak atau semestinya tanpa ada upaya dari orang tua untuk mengurangi hak hidup mereka.

3.1.4 Analisis Semiotik: Makna Kematian dalam Lirik Lagu “*Shabon Dama*”

Seperti yang telah disebutkan pada bab dua subbab landasan teori, Riffaterre menjelaskan, bahwa dalam pengungkapan makna puisi ditentukan oleh beberapa hal: (1)ketidaklangsungan ekspresi, (2)pembacaan heuristik dan hermeunitik, (3)menentukan matrix, kode dan varian, (4)hipogram. Namun, dalam penelitian ini hanya digunakan tiga hal sebagai berikut.

3.1.4.1 Ketidaklangsungan Ekspresi

Apa yang dituliskan dalam suatu puisi menyatakan hal, namun tidak selalu mempunyai makna yang sama dengan hal yang tertulis dalam suatu puisi tersebut. Seperti yang telah dijabarkan pada bab dua subbab landasan teori. Menurut Riffaterre, terdapat beberapa hal yang memungkinkan terjadinya ketidaklangsungan ekspresi, sebagai berikut.

(1) Penggantian Arti

Secara teori telah dijelaskan pada bab satu subbab landasan teori, yang dimaksud penggantian arti yaitu terjadinya perubahan makna dari satu tanda ke tanda lain. Penggantian arti berkaitan dengan metafora dan metomoni. Jika bicara mengenai

penggantian arti berarti juga berbicara mengenai bahasa kiasan. Sebenarnya bahasa kiasan metafora ini telah dijelaskan pada bab tiga subbab majas, tetapi pada subbab penggantian arti ini juga memiliki pokok permasalahan metafora sehingga penting untuk membahasnya kembali. Penggantian arti dalam syair ini akan dijelaskan sebagai berikut.

シャボン玉飛んだ
 屋根まで飛んだ
 屋根まで飛んで

Shabon dama tonda
Yane made tonda
Yane made tonde

Gelembung sabun terbanglah
 Terbang sampai atap
 Terbang sampai atap

こわれて消えた
 シャボン玉消えた
 飛ばずに消えた
 産まれてすぐに
 こわれて消えた

Kowarete kieta
Shabon dama kieta
Tobazu ni kieta
Umarete sugu ni
Kowarete kieta

Lalu pecah dan hilang
 Gelembung sabun pecah
 Tanpa terbang sudah pecah
 Baru lahir segera
 Pecah dan hilang

風、風、吹くな
 シャボン玉飛ばそ

Kaze kaze fukuna

Shabon dama tobaso

Angin-angin jangan bertiup
Gelembung sabun terbanglah

Kata *shabon dama* yang berarti gelembung sabun adalah metafora sekaligus personifikasi dalam puisi ini. Gelembung sabun mengartikan sesuatu yang ringan, lembut, tipis, mudah pecah. Secara metafora, kata gelembung sabun tersebut dianggap senilai dengan anak-anak, gelembung sabun dianggap memiliki sifat yang sama seperti anak-anak. Sedangkan secara personifikasi, kata gelembung sabun yang meyimbolkan anak-anak dianggap dapat tumbuh dan berkembang menjadi dewasa seperti manusia pada umumnya.

(2) Penyimpangan Arti

Ada tiga hal yang memungkinkan terjadinya penyimpangan arti, apabila dalam suatu puisi ditemukan adanya ambiguitas, kontradiksi, ataupun *nonsense*. Objek penelitian ini adalah lagu anak-anak yang menggunakan kata-kata sederhana yang mudah dipahami, sehingga dalam puisi tersebut tidak ditemukan ambiguitas. Begitu pula dengan *nonsense*, tidak ditemukan ciri-ciri *nonsense* misalnya, penggabungan dua kata atau lebih menjadi bentuk baru atau pengulangan suku kata dalam satu kata. Ini terjadi karena kosakata yang terdapat dalam puisi ini adalah kosakata yang sederhana yang mudah dipahami. Jadi, yang terdapat dalam puisi ini hanya kontradiksi, yaitu ironi. Ironi banyak dijumpai pada puisi modern, dengan cara menyampaikan maksud secara berlawanan atau berbalikan. Melalui ironi, pembaca dibuat tertarik untuk berpikir. Dalam lirik lagu *Shabon Dama*,

シャボン玉飛んだ
屋根まで飛んだ
屋根まで飛んで

Shabon dama tonda

Yane made tonda

Yane made tonde

Gelembung sabun terbanglah

Terbang sampai atap

Terbang sampai atap

こわれて消えた

シャボン玉消えた

飛ばずに消えた

産まれてすぐに

こわれて消えた

Kowarete kieta

Shabon dama kieta

Tobazu ni kieta

Umarete sugu ni

Kowarete kieta

Lalu pecah dan hilang

Gelembung sabun pecah

Tanpa terbang sudah pecah

Baru lahir segera

Pecah dan hilang

風、風、吹くな

シャボン玉飛ばそ

Kaze kaze fukuna

Shabon dama tobaso

Angin-angin jangan bertiup

Gelembung sabun terbanglah

Penyair menggambarkan seakan-akan gelembung sabun adalah sesuatu yang tidak ada artinya. Sesuatu yang mudah pecah dan hilang begitu saja, padahal sebenarnya gelembung sabun diibaratkan anak-anak, sebagai cerminan sebuah bencana kemanusiaan yang cukup serius pada masa itu. Sesungguhnya gelembung

sabun adalah gambaran anak-anak yang dibunuh oleh orang tua mereka sendiri karena dampak kemiskinan yang terjadi pada masa itu.

(3) Penciptaan Arti

Penciptaan arti terjadi ketika ruang teks menjadi subjek utama dalam penyusunan bait, kalimat maupun kata pada puisi. Melalui pengorganisasian ruang teks ini, makna puisi akan lebih kaya dan tampak karena tanda-tanda yang menjadi ciri utama dalam dunia semiotik menyebabkan suatu puisi lebih menarik untuk diteliti maknanya. Dalam hal ini terlihat jelas beda antara puisi dan lirik lagu terletak pada penulisannya. Pengorganisasian ruang teks tidak terdapat dalam lirik lagu, sehingga penciptaan arti tidak tampak melalui pengorganisasian ruang teks pada lirik lagu *Shabon Dama*.

3.1.4.2 Pembacaan Heuristik dan Hermeneutik

Pembacaan heuristik dan hermeneutik adalah bagian dari pembacaan semiotik. Sebenarnya pembacaan semiotik dan pencarian matrix atau kata kunci berjalan serentak, namun sesuai metode ilmiah, untuk mempermudah pemahaman dan pemaknaan analisis dilakukan secara sistematis dan bertahap. Pada tahap pembacaan semiotik ini, hal yang pertama dilakukan adalah pembacaan secara heuristik, yaitu puisi dibaca berdasarkan sistem bahasa sesuai dengan kedudukan bahasa sebagai sistem semiotik tingkat pertama. Jadi, bahasa puisi yang memiliki sifat tidak biasa atau dikenal dengan istilah defamiliarisasi pada tahap ini akan dibaca secara biasa sesuai dengan sistem bahasa normatif.

シャボン玉飛んだ
 屋根まで飛んだ
 屋根まで飛んで

Shabon dama tonda
Yane made tonda
Yane made tonde

Gelembung sabun terbanglah
 Terbang sampai atap
 Terbang sampai atap

こわれて消えた
 シャボン玉消えた
 飛ばずに消えた
 産まれてすぐに
 こわれて消えた

Kowarete kieta
Shabon dama kieta
Tobazu ni kieta
Umarete sugu ni
Kowarete kieta

Lalu pecah dan hilang
 Gelembung sabun pecah
 Tanpa terbang sudah pecah
 Baru lahir segera
 Pecah dan hilang

風、風、吹くな
 シャボン玉飛ばそ

Kaze kaze fukuna
Shabon dama tobaso

Angin-angin jangan bertiup
 Gelembung sabun terbanglah

Dalam lirik lagu di atas hampir semua kalimat sudah menggunakan bahasa yang cenderung normatif karena syair tersebut merupakan lirik lagu yang

ditujukan untuk anak-anak sehingga bahasa yang digunakan sederhana, mudah dipahami, dan menggunakan bahasa sehari-hari, namun pada kalimat-kalimat bait kedua perlu adanya pembacaan secara heuristik sebagai berikut.

(Gelembung sabun terbang sampai atap) lalu pecah dan hilang.
 Gelembung sabun (baru sampai atap tetapi sudah) pecah. (bahkan) tanpa terbang
 (gelembung sabun) sudah pecah. Baru (saja) lahir (sudah pecah) segera.
 (gelembung sabun) pecah dan hilang (begitu saja).

Pembacaan semiotik tahap dua yaitu pembacaan hermeneutik. Pembacaan untuk memberikan makna berdasarkan konvensi sastra, dalam hal ini yaitu puisi. Secara tidak langsung puisi menyatakan suatu gagasan, lewat bahasa kiasan yang digunakan, ambiguitas, kontradiksi, dan juga pengorganisasian teks seperti yang telah dijelaskan di atas. Berikut pembacaan hermeneutik pada lirik lagu *Shabon Dama*.

Bait pertama

シャボン玉飛んだ
 屋根まで飛んだ
 屋根まで飛んで

Shabon dama tonda
Yane made tonda
Yane made tonde

Gelembung sabun terbanglah
 Terbang sampai atap
 Terbang sampai atap

Hampir semua kalimat dalam lirik lagu *Shabon Dama* ini memiliki sifat deotomatisasi*. Seperti baris pertama pada bait pertama berikut. "Gelembung sabun terbanglah" adalah deotomatisasi. Deotomatisasi pada kalimat ini bertujuan untuk membuat pembaca tertarik dan berpikir akan makna yang terdapat dibalik lirik lagu tersebut. Bahasa yang digunakan dalam puisi tersebut merupakan bahasa yang termasuk modern bila dibandingkan dengan sajak-sajak pujangga baru. Hal ini terbukti karena puisi tersebut adalah lirik lagu yang ditujukan untuk anak-anak sehingga menggunakan bahasa normatif yang mudah dipahami anak-anak. "Gelembung sabun terbanglah". "Gelembung sabun" menggambarkan anak-anak yang memiliki harapan dan ingin mewujudkan harapan tersebut. Kata "terbanglah" merupakan gambaran harapan untuk anak-anak supaya dapat mewujudkan mimpi mereka. Harapan itu diperkuat oleh kalimat selanjutnya yang berbunyi, "Terbang sampai atap" yang berarti menggambarkan harapan itu baru akan dimulai ketika si gelembung sabun baru saja terbang sampai ke atap. Pada kalimat berikutnya, "terbang sampai atap" adalah penegasan dari kalimat sebelumnya yang berbunyi sama persis dengan kalimat ini. Bagian ini hanya menegaskan bahwa harapan itu baru akan dimulai.

Bait kedua

こわれて消えた
 シャボン玉消えた
 飛ばずに消えた
 産まれてすぐに
 こわれて消えた

* Deotomatisasi: ketidakbiasaan atau ketidakotomatisan

*Kowarete kieta
 Shabon dama kieta
 Tobazu ni kieta
 Umarete sugu ni
 Kowarete kieta*

Lalu pecah dan hilang
 Gelembung sabun pecah
 Tanpa terbang sudah pecah
 Baru lahir segera
 Pecah dan hilang

Secara struktural bait kedua ini berhubungan dengan bait pertama. Bait kedua merupakan kelanjutan dari bait pertama, ini terbukti oleh kalimat terakhir pada bait pertama yang menerangkan posisi gelembung sabun yang terbang dan baru sampai atap, namun pada kalimat pertama bait kedua ini berbunyi "lalu pecah dan hilang". Hal ini untuk memberi gambaran bahwa harapan yang baru mulai terbangun sudah hilang atau lenyap. Anak-anak yang seharusnya mempunyai hak untuk memiliki mimpi atau harapan tetapi tidak diperbolehkan untuk memilikinya. Hal ini tergambar pada kalimat puisi berikutnya, "gelembung sabun pecah". Kalimat tersebut merupakan penegasan dari kalimat sebelumnya yang menggambarkan keadaan dimana anak-anak tidak diberi kesempatan untuk memiliki mimpi bahkan mewujudkannya. Keadaan gelembung sabun terlihat makin payah ketika mereka belum sempat terbang namun sudah pecah, gambaran hal ini terlihat pada kalimat berikutnya yang berbunyi, "tanpa terbang sudah pecah". Kalimat ini menceritakan anak-anak yang bahkan baru lahir sudah harus mati karena tidak diberi kesempatan oleh orang tuanya sendiri untuk hidup. Kalimat-kalimat berikutnya pada bait kedua adalah penegasan dari kalimat ketiga pada bait kedua puisi tersebut. Kalimat itu ialah "baru lahir segera" dan "pecah

dan hilang”. Fakta ironis bahwa anak-anak yang digambarkan oleh gelembung sabun tidak diberi kesempatan untuk hidup oleh orang tuanya sendiri. Anak-anak yang semestinya memiliki hak dan kesempatan untuk hidup dan bermimpi telah diambil haknya hanya karena alasan bencana kemiskinan yang dialami orang tua mereka pada masa itu.

Bait ketiga

風、風、吹くな
シャボン玉飛ばそ

Kaze kaze fukuna
Shabon dama tobaso

Angin-angin jangan bertiup
Gelembung sabun terbanglah

Pada bait tiga, pengarang menggambarkan harapan pada kalimat pertama bait ketiga. Hal ini di gambarkan pada kalimat ”angin-angin jangan bertiup”. ”angin-angin” itu mengiaskan hambatan atau rintangan yang membuat anak-anak tidak memiliki kesempatan untuk memiliki dan mewujudkan mimpi. Harapan pengarang pada kalimat ini tergambar oleh kalimat ”jangan bertiup”, artinya pengarang berharap tidak adanya hambatan gelembung sabun (anak-anak) untuk mempunyai kesempatan hidup, memiliki mimpi, dan mewujudkannya. Kemudian kalimat berikutnya yang berbunyi ”gelembung sabun terbanglah” merupakan bentuk penegasan harapan yang ingin disampaikan pengarang, bahwa ia ingin anak-anak dapat memiliki kesempatan hidup dan mewujudkan mimpi yang mereka miliki.

Jadi, seperti yang telah disinggung pada bahasan bait kedua. Ironi yang terdapat pada puisi ini berupa sindiran yang dilatarbelakangi oleh budaya hidup kebanyakan orang pada negara maju, khususnya Jepang. Dalam lirik lagu tersebut berisi hilangnya hak manusia khususnya pada anak untuk hidup dan tumbuh dewasa pada masa itu. Jika diletakkan dalam situasi sekarang, lirik lagu karya Noguchi Ujou ini untuk memperingatkan akan masalah berkehidupan cukup bahkan miskin ataupun khawatir tidak dapat memberikan kehidupan yang layak bagi seorang anak menjadi alasan untuk seseorang tidak ingin menikah atau berkeluarga. Hal demikian menjadi ironi, apabila dalam negara maju yang umumnya menyediakan fasilitas dan akomodasi bagi kesejahteraan hak hidup anak-anak yang sangat memadai, namun angka harapan hidup pada negara maju itu sangat kecil. Dimana harusnya anak-anak dapat tumbuh dan berkembang mewujudkan mimpi yang mereka punya sehingga dapat menjadi generasi penerus bangsanya.

3.1.3.4 Menentukan Matrix atau Kata Kunci

Matriks atau kata kunci adalah kata yang menjadi kunci dalam menafsirkan suatu puisi atau sajak. Sebuah puisi akan mudah dipahami ketika kita sudah menentukan kata kuncinya. Kata kunci berperan penting dalam pemaknaan puisi. Dalam lirik lagu *Shabon Dama*, kata kuncinya adalah シャボン玉 “Shabon Dama” yang artinya gelembung sabun. Kata gelembung sabun merupakan pusat dari lirik lagu tersebut. Selain menjadi subjek dalam lirik lagu ini, kata gelembung sabun

berhubungan dengan kata-kata lainnya sehingga gelembung sabun adalah matrix dalam lirik lagu ini.

Dalam lirik lagu itu gelembung sabun yang mudah pecah adalah pokok permasalahan dalam lirik lagu tersebut. Kata gelembung sabun yang menggambarkan anak-anak karena memiliki sifat yang senilai, yakni sesuatu yang kecil, tipis, polos, ringan, dan lemah ini mudah pecah. Dalam hal ini kata pecah mengibaratkan kematian, kata pecah dianggap peneliti setara dengan kata kematian karena memiliki sifat yang senilai yaitu sesuatu yang lenyap, sirna, hilang. Dapat dibayangkan ketika sebuah cairan sabun ditiup menggunakan suatu alat khusus untuk membuat gelembung sabun terbang kemudian membentuk gelembung sabun yang tidak lama setelahnya gelembung sabun itu terbang ke atas kemudian dengan mudahnya pecah karena tertiup angin atau menabrak suatu benda lalu gelembung sabun itu lenyap atau hilang begitu saja. Oleh karena itu, pada bait terakhir lirik lagu tersebut pengarang mengemukakan harapan bahwa jangan sampai ada angin yang bertiup agar gelembung sabun dapat terbang bebas sehingga tidak cepat pecah di udara.

Gelembung sabun dalam lirik lagu *Shabon Dama* tersebut mengiaskan anak-anak petani bahkan bayi yang baru lahir pada masa kemarau panjang dibunuh oleh orang tua mereka sendiri karena alasan bencana kemiskinan. Alasan mengurangi beban hidup dan takut tidak mampu mengupayakan kesejahteraan hidup anak mereka, banyak bayi dibunuh oleh orang tua mereka sendiri. Itulah masalah dari lirik lagu ini, yaitu angka kelahiran yang rendah pada negara maju khususnya Jepang dan upaya KB yang dilakukan oleh keluarga muda di Jepang.

Hal semacam itu adalah bagian dari membunuh generasi bangsa dengan cara yang modern.

Pesan yang terkandung dalam lirik *Shabon Dama* adalah jangan sampai membatasi atau membunuh generasi penerus bangsa hal tersebut secara tidak langsung menghapus hak kesempatan hidup bagi anak-anak. Banyak kasus serupa yang terjadi pada negara maju, termasuk benua barat contohnya Jerman. Program sekolah gratis, asuransi kesehatan bagi anak-anak yang dicanangkan pemerintah sebagai upaya meningkatkan angka harapan hidup pada negaranya.

Melihat kematian yang terjadi atau dialami manusia bukanlah salah satu faktor eksternal bagi manusia, namun sebenarnya secara tidak langsung kematian ini juga dikehendaki oleh manusia sendiri, karena seperti penjelasan Heidegger pada bab dua subbab makna kematian yaitu manusia lahir untuk mati. Seperti fenomena yang terjadi pada lingkungan tempat tinggal si pengarang lirik lagu, karena tekanan ekonomi yang terjadi pada keluarga-keluarga petani miskin ditambah musim kemarau panjang menyebabkan mereka dengan tega membunuh anak-anak mereka sendiri. Hal ini terjadi karena mereka khawatir tidak dapat memberikan kehidupan yang layak untuk anak mereka serta mengurangi penderitaan yang telah mereka jalani.

Seperti menurut Heidegger, kematian merupakan dasar essensi dalam interpretasi religius tentang eksistensi pada manusia. Kematian adalah Ada menuju kematian itu sendiri, manusia mempunyai takdir mati ketika ia lahir sehingga tidak menutup kemungkinan akan mati kapan saja. Begitu pula terciptanya lirik lagu *Shabon Dama*, kematian merupakan dasar pemikiran si

pengarang dilihat dari penggambaran lirik lagunya yaitu gelembung sabun yang pecah tidak menyisakan apapun. Dapat dilihat pada lirik lagu *Shabon Dama* berikut.

シャボン玉飛んだ
 屋根まで飛んだ
 屋根まで飛んで

Shabon dama tonda
Yane made tonda
Yane made tonde

Gelembung sabun terbanglah
 Terbang sampai atap
 Terbang sampai atap

こわれて消えた
 シャボン玉消えた
 飛ばずに消えた
 産まれてすぐに
 こわれて消えた

Kowarete kieta
Shabon dama kieta
Tobazu ni kieta
Umarete sugu ni
Kowarete kieta

Lalu pecah dan hilang
 Gelembung sabun pecah
 Tanpa terbang sudah pecah
 Baru lahir segera
 Pecah dan hilang

風、風、吹くな
 シャボン玉飛ばそ

Kaze kaze fukuna
Shabon dama tobaso

Angin-angin jangan bertiup
 Gelembung sabun terbanglah

Setelah pengarang menggambarkan gelembung sabun pecah dalam liriknya, itu berarti gelembung sabun yang pecah sudah tidak berarti apapun lagi. Ini serasi dengan pernyataan Heidegger yang menyatakan bahwa kematian manusia itu berpisahnya ruh dan raga, sehingga setelah raga tidak memiliki ruh ia bagaikan benda yang sudah tidak berfungsi lagi. Kesimpulan dari makna kematian yang coba diungkapkan peneliti yaitu penggambaran proses pecahnya gelembung sabun dalam lirik lagu tersebut merupakan maksud dari makna kematian menurut Heidegger, sehingga benang merah antara lirik lagu tersebut dengan teori makna kematian menurut Heidegger terletak pada penggambaran proses pecahnya gelembung sabun.

BAB 4

SIMPULAN

Berdasarkan analisis yang telah peneliti lakukan, maka dapat ditarik kesimpulan bahwa suatu karya sastra khususnya puisi dibangun oleh unsur pembentuk atau struktural yang saling berkaitan baik struktur dari luar maupun dari dalam puisi. Unsur-unsur tersebut terdiri dari tema, amanat, citraan, diksi, perasaan, nada dan suasana, imaji, majas, rima, dan bunyi. Beberapa unsur tersebut sangat berguna untuk menguraikan sebuah karya sastra khususnya puisi, sehingga dapat diketahui komposisi, gagasan, dan alasan atau tujuan seorang pengarang menciptakan karya sastra tersebut.

Makna puisi dapat dibuktikan melalui metode dan teori struktural-semiotik. Tidak hanya mengkaji makna lewat unsur struktur pembangun puisi, namun memaknai puisi disempurnakan dengan adanya tahap selanjutnya yaitu pemaknaan puisi secara semiotik dengan menentukan matriks atau kata kunci dan dengan pembacaan semiotik. Dapat dikatakan juga puisi merupakan struktur tanda yang bermakna karena di dalam puisi banyak dijumpai simbol-simbol yang dilukiskan penyair dengan harapan penikmat karya sastranya dapat mengungkap ataupun memahami maksud penyair pada karya sastra yang diciptakannya. Oleh karena itu, strukturalisme dan semiotik ialah dua hal yang berkaitan dan mampu bekerja sama untuk 'membuka' puisi karena mempunyai unsur keterikatan di antara dua hal tersebut dalam halnya pemberian makna pada sebuah karya sastra puisi.

Lagu berjudul *Shabon Dama* merupakan lagu anak-anak yang diciptakan oleh Noguchi Ujou. Lagu tersebut sering dikategorikan sebagai *lullaby* (lagu pengantar tidur) di Jepang. Dalam penelitian ini, penulis menggunakan teori struktur puisi Herman Waluyo untuk menganalisis unsur pembangun dari luar maupun dalam yaitu struktur fisik dan struktur batin dan teori semiotik Riffaterre untuk mengungkapkan makna yang terdapat dalam lirik lagu *Shabon Dama*. Aspek-aspek yang terdapat dalam teori ini antara lain mengidentifikasi mengenai hal-hal yang mempengaruhi ketidaklangsungan ekspresi meliputi penggantian arti, penciptaan arti, dan penyimpangan arti, pembacaan heuristik dan hermenutik, menentukan matrix atau kata kunci.

Tema yang diangkat dalam lirik lagu ini yaitu kematian, karena kata gelembung sabun yang mewakili makna kematian adalah kata yang paling sering muncul dalam lirik lagu tersebut, kemudian adanya rasa sedih dari pengalaman peristiwa kematian anaknya, dan pandangan pengarang terhadap bencana kemanusiaan di masa lalu. Kesedihan ini termasuk perasaan yang ingin diekspresikan pengarang kepada penikmat karyanya lewat ungkapan-ungkapan dan gambaran-gambaran yang maknanya tidak dapat diketahui secara langsung. Amanat yang terdapat pada lirik lagu tersebut adalah memberikan hak kesempatan hidup bagi setiap anak-anak khususnya pada Negara maju yang memiliki angka kelahiran yang minim.

Berdasarkan hasil analisis semiotik, dapat disimpulkan bahwa makna kematian dapat dibuktikan setelah menemukan hal-hal yang berhubungan dengan ketidaklangsungan ekspresi meliputi penggantian arti, kata シャボン玉 *Shabon*

Dama yang menggantikan kata anak-anak, kemudian penciptaan arti yang berhubungan dengan pengorganisasian pada ruang teks tidak terjadi dalam lirik lagu ini karena dalam penulisan lirik lagu tidak menggunakan tipografi, kemudian penyimpangan arti yaitu ironi, merupakan sindiran atau sesuatu yang membuat pembaca berfikir dalam lirik lagu ini misalnya kata シャボン玉 *Shabon Dama* dianggap sesuatu yang *spele* atau tidak berharga karena sifatnya yang cenderung terlihat lemah. Tahap kedua yaitu melakukan pembacaan semiotik heuristik yaitu sistem normatif bahasa dan hermeneutik yaitu konvensi sastra. Ketiga menentukan kata kunci atau matrix, gelembung sabun adalah pusat dari lirik lagu tersebut. Setelah melakukan semua analisis dan dibantu dengan teori kematian sebagai teori penunjang sehingga memperjelas asal usul makna kematian yang terdapat pada lirik lagu tersebut adalah dari rasa sedih atas pengalaman pribadi yang dialami penulis lirik lagu tersebut sehingga inti atau roh dari lirik lagu tersebut adalah kematian, karena dari pengalaman menyaksikan kematian sebagai pengalaman pribadi pengarang membuat ia menghasilkan imajinasi gelembung sabun untuk menggambarkan anak-anak dalam lirik lagu *Shabon Dama*.

DAFTAR PUSTAKA

- Aminuddin, Drs. MPd. 2001. *Pengantar Apresiasi Karya Sastra*. Bandung, Sinar Baru, Algersindo.
- Damono, Sapardi Djoko. 2014. *Alih Wahana*. Edisi Revisi. Jakarta: Editum.
- Djojuroto, Kinayati. 2005. *Puisi Pendekatan dan Pembelajaran*. Jakarta: Nuansa.
- Hardiman, F. Budi. 2003. *Heidegger dan Mistik Keseharian*. Jakarta: Kepustakaan Populer Gramedia.
- Hermintoyo. M. 2014. *Kode Bahasa dan Sastra: Kalimat Metaforis Lirik Lagu Populer*. Semarang: Gigih Pustaka Mandiri.
- Hidayat, Komaruddin. 2012. *Psikologi Kematian dan Kisah-kisah Penerima Kematian*. Jakarta: Noura Books.
- Keraf, Gorys. 2005. *Diksi dan Gaya Bahasa*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka.
- Komaruddin Hidayat. 2012. *Psikologi Kematian Kisah-kisah Penerima Kematian*. Jakarta: Noura Books.
- Kristadella, Novira Yorice. 2016. "Keterkaitan Makna dalam Tiga Lirik Lagu Jepang Era 1920-an Karya Noguchi Ujou Ditinjau Melalui Pendekatan Prespektif". Skripsi S-1 Fakultas Ilmu Budaya Universitas Diponegoro. Semarang.
- Kurniawati, Galih. 2009. "Lagu Dolanan Anak dalam Kajian Struktural-Semiotik". Skripsi S-1 Fakultas Bahasa dan Seni Universitas Negeri Semarang. Semarang.
- Mihardja, Ratih. 2012. *Buku Pintar Sastra Indonesia*. Jakarta: Laskar Askara.
- Noor, Redyanto. 2009. *Pengantar Pengkajian Sastra*. Cetakaan Ketiga. Semarang: Fasindo
- Noviandini, Kirana. 2009. "Naturalisme dalam Lirik-lirik Lagu Jepang Populer melalui Istilah Sakura". Skripsi S-1 Fakultas Ilmu Budaya Universitas Indonesia. Jakarta.

- Nurgiyantoro, Burhan. 2009. *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Pradopo, Rachmat Djoko. 2005a. *Pengkajian Puisi*. Cetakaan kesembilan. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Pradopo, Rachmat Djoko. 2005b. *Beberapa Teori Sastra, Metode Kritik, dan Penerapannya*. Cetakaan Ketiga. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Rachmat, Atian. 2014. "Unsur Religius pada Lirik Lagu Ahmad Dhani: Analisis Semiotika Riffaterre". Skripsi S-1 Fakultas Ilmu Budaya Univeristas Gadjah Mada Yogyakarta.
- Riffaterre, Michael. 1978. *Semiotic of Poetry*. London: Indiana Univesity Press Bloomington.
- Santosa, Puji. 2013. *Ancangan Semiotika dan Pengkajian Susastra*. Bandung: Angkasa.
- Sari, Indri Pravita. 2015. "Analisis Struktural-Semiotik Lirik Lagu Mon Meilleur Amour karya Anggun Cipta Sasmi". Skripsi S-1 Fakultas Ilmu Budaya Universitas Negeri Yogyakarta.
- Soedjarwo. Dkk. 2001. *Puisi MbelingKitsch dan Sastra Sepintas*. Magelang: Indonesia Tera.
- Tarigan, Henry Guntur. 1983. *Prinsip-prinsip Dasar Sintaksis*. Bandung: Angkasa.
- Teeuw, A. 1981. *Tergantung pada Kata*. Pustaka Jaya: Jakarta.
- 1983. *Membaca dan Menilai Sastra*. Gramedia: Jakarta.
- Waluyo. Herman. J. 2003. *Apresiasi Puisi*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Zoest, Art van. 1993. *Serba-Serbi Semiotika*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
1990. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Halaman 528. Jakarta: Balai Pustaka.
1983. *Gendai Shisou, volume 11, issues 1-3*. The University of California: Seidosha. Di unduh dari https://books.google.co.id/books?id=HGc3AQAAIAAJ&redir_esc=y

Torigoe, Shin. 2001. *Hajimete Gakubu Nihon Jidou Bungakushi* dalam *Children's literature, Japanese*. The University of California: ミネルヴァ

書房. Di unduh dari

https://books.google.co.id/books?id=cO8qAQAIAAJ&redir_esc=y

http://www.ipss.go.jp/s-info/e/ssj2014/pdf/02_ssj2014.pdf. 2017. Diakses pada tanggal 29 Maret 2017 pukul 13.00 WIB.

https://en.wikipedia.org/wiki/ujou_noguchi. 2016. Diakses pada tanggal 2 Oktober 2016 pukul 11.45 WIB.

http://www3.u-toyama.ac.jp/niho/song/shabondama/shabondama_ke.html. 2016. Diakses pada tanggal 4 Juli 2016 pukul 21.35 WIB.

要旨

この論文で筆者は「構造的と記号論の研究：シャボン玉という野口雨情の童謡の歌詞の中にある死の意味」について書いた。日本の子供たちは寝る前にこの童謡をよく聞かれているそうです。そのため、この童謡は子守唄として使われている。このテーマを選んだ理由はこの童謡の歌詞の中にある死の意味を調べたいである。この本論文の目的は童謡の構成要素を記述し、「struktur fisik」と「struktur batin」を説明するためである。この本論文で分析するために、筆者は「記述的方法」と言う方法を使った。「記述的方法」は事実を記述する方法である。

使われた理論は、構造の理論、記号論の理論、そして死の意味の理論である。筆者は「struktur fisik」と「struktur batin」を理解できるように、1991年の^{ねん}「Teori dan Apresiasi Puisi」と言う本を使った。そして、シャボン玉という野口雨情の童謡の歌詞の意味を表す、1978年にMichael Riffaterreが書いた「Semiotic of Poetry」という本からの記号論の理論を使った。次は歌詞の中にある紙の意味を説明するために、Komaruddin Hidayat ^かが書いた「Psikologi Kematian dan Kisah-kisah Penerima Kematian」という本に書いてある1949年のMartin Heideggerからの死の意味の理論を使った。

死の意味について分析する前に、まずは歌詞の由来を必ず理解しないといけない。なぜなら、歌詞の由来は思想の根源として大事なことだと思う。そのあとは構成要素を理解するために、詩とのような歌詞を分析した。つまり、歌はもともと歌われている詩で、具体的な詩である。それで、構成要素を区別した「struktur fisik」に構造は 詩語や 心像や タイポグラフィなどである。精神的に構造はテーマ、メッセージ、感情、声調、雰囲気である。

「Struktur Fisik」を研究した後、使われている詩語は日常生活によく使う言葉で、単純な言葉である。例えば、シャボン玉や飛んだやこわれてや消えたなどである。使われている 修辞 は 「personifikasi」である。「シャボン玉」はそのままでの意味ではなく、子供たちは普通の人間のように大人になるまで育てる。それで、この歌詞を読むと比喩表現が見つかった。シャボン玉と子供のイメージは同じを持っている。タイポグラフィは歌詞と区別方法である。意味を増やすためにタイポグラフィが必要ですが、歌詞の場合は必要なく音楽を通して意味が増えられる。

次は「Struktur batin」のことを説明する。この歌詞のテーマは、悲しみである。なぜかという、死は一般的に悲しいことである。そして野口雨情の 伝えたいメッセージは、子供の生存権を減らさないように言われた。

シャボン玉の歴史と、構成要素 ^{こうせいようそ} 分析 ^{けんきゅう} 研究してから、記号論 ^{きごろん} について分析した。まず、ひょうげん間接的に影響があるかどうか調べた。シャボン玉に

ある修辞は「隠喩」と「personifikasi」と言う修辞である。「子供」と言う言葉の代わりに「シャボン」と言う言葉を使って、それは「隠喩」である。それで、意味の偏差値は歌詞に反語が含む。野口雨情によれば、シャボン玉のイメージは弱くて、必要ないもので、割れやすいとみなされた。実は、シャボン玉の意味は昔の日本における長い乾季に関係がある。そのとき、貧乏暮らしからの影響のせいで、自分の子供を消え。

次は記号論の読書である。これは二つに分け、ヒューリスティック読書と解釈学の読書である。歌詞の断片を規範的な言語に取り入れながら、何回も読む。それで、解釈学の読書というのは、「Konvensi Sastra」によって、意味を挙げる。実は、この歌詞の中で未来の子供の生存権が消えるかどうかについての「ironi」を表す。解釈学の読書のあとで、使われているキーワードを決定しないといけない。つまり、歌詞にある主語と目的語を示すので、シャボン玉という言葉は歌詞のキーワードである。

シャボン玉の歴史で死のは野口雨情の自分の思想である。歌詞の中に、割れやすいシャボン玉のことから見えるからである。割れたら、まったく残り物はないということである。Heideggerの考えの通り、人の死のは体から精神が離れている。結果として体は機能がないものになる。つまり、シャボン玉を書くために、野口雨情は思想として市のことを使われていた。

LAMPIRAN

1. Lirik Lagu ” シャボン玉 ” *Shabon Dama*

シャボン玉飛んだ

屋根まで飛んだ

屋根まで飛んで

こわれて消えた

シャボン玉消えた

飛ばずに消えた

産まれてすぐに

こわれて消えた

風、風、吹くな

シャボン玉飛ばそ

2. Romaji Lirik Lagu ” シャボン玉” *Shabon Dama*

Shabon dama tonda

Yane made tonda

Yane made tonde

Kowarete kieta

Shabon dama kieta

Tobazu ni kieta

Umarete sugu ni

Kowarete kieta

Kaze kaze fukuna

Shabon dama tobaso

3. Terjemahan Lirik Lagu ” シャボン玉” *Shabon Dama*

Gelembung sabun terbanglah

Terbang sampai atap

Terbang sampai atap

Lalu pecah dan hilang

Gelembung sabun pecah

Tanpa terbang sudah pecah

Baru lahir segera

Pecah dan hilang

Angin-angin jangan bertiup

Gelembung sabun terbanglah

BIODATA PENULIS



Nama : Rukti Rumekar

NIM : 13050112140035

Tempat Tanggal Lahir: Semarang, 1 Desember 1994

Alamat : Jl. Kesatrian k-57 Jatingaleh, Semarang

Nama Orang Tua : Dr. Redyanto Noor, M.Hum (Ayah)

Dra. Sri Wahyuni (Ibu)

Nomor Telepon : 081225131303

Email : rumekar.rukti@gmail.com